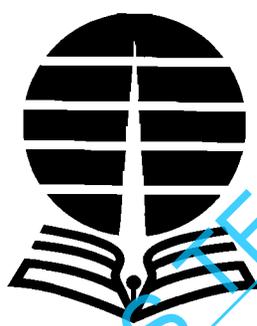


TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**RANCANG BANGUN STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN
BARITO TIMUR MENUJU DAERAH LUMBUNG TERNAK
MELALUI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI RAKYAT**



TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi
Bidang Minat Administrasi Publik

Disusun Oleh :

ANTONIUS YUNANI HARTADI

NIM: 018262902

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013**

ABSTRAK

RANCANG BANGUN STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN BARITO TIMUR MENUJU DAERAH LUMBUNG TERNAK MELALUI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI RAKYAT

ANTONIUS YUNANI HARTADI

Universitas Terbuka

antoniussyunani@yahoo.com

Kebutuhan akan kecukupan pasokan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah bahkan secara nasional dalam rangka program swasembada daging sapi dan kerbau 2014 adalah masih sangat kurang. Kabupaten Barito Timur mempunyai potensi-potensi yang sangat mendukung bagi pengembangan peternakan sapi. Penelitian bertujuan untuk menyusun sebuah rancang bangun strategi bagi Pemerintah Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak melalui pengembangan peternakan sapi rakyat. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Barito Timur. Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah dengan observasi, wawancara dan review dokumen. Observasi di lapangan sebagai usaha untuk mendalami kondisi nyata di lapangan. Wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Review dokumen untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats) untuk menentukan strategi melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Kabupaten Barito Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, pasar yang terbuka lebar, sumber dana pemerintah dan perbankan, dan daya dukung lainnya mendukung bagi sebuah strategi pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak sapi.

Kata Kunci : peternakan sapi rakyat, potensi pendukung, strategi pengembangan peternakan, lumbung ternak.

ABSTRACT

DESIGN STRATEGY BARITO TIMUR GOVERNMENT
TOWARDS LIVESTOCK BARN AREA THROUGH
THE DEVELOPMENT OF PEOPLE'S CATTLE FARM

ANTONIUS YUNANI HARTADI
Universitas Terbuka
antoniussyunani@yahoo.com

The need for adequate supplies of cattle in Barito Timur, Kalimantan Tengah Province even in the framework of national self-sufficiency program in 2014 beef and buffalo are still lacking. Barito Timur Regency has the potential to strongly support the development of cattle farms. This study aimed to develop a design strategy for the Barito Timur District Government towards livestock barn area through the development of people's cattle farm . This research was conducted in the district of Barito Timur. The method used in this study is the observation, interviews and document review. Observations in the field in an attempt to explore the real conditions in the field. Interview to know things more deeply about participants in interpreting situations and phenomena that can not be found through observation. Review documents to know that happened in the past. The data collected is then analyzed by using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) analysis to determine the strategy through the strengths, weaknesses, opportunities and threats that exist in Barito Timur Regency. The results showed that the condition of natural resources, human resources, wide-open market, government and banking sources of funds, and other support for the carrying capacity of a cattle farm folk to develop strategy in East Barito cattle to the barn area.

Keywords : people's cattle farm, potential supporters, strategy development husbandry, livestock barns .

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Rancang Bangun Strategi Pemerintah Kabupaten Barito Timur Menuju Daerah Lumbung Ternak Melalui Pengembangan Peternakan Sapi Rakyat adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 14 Desember 2013

Menyatakan



ANTONIUS YUNANI HARTADI
NIM 018262902

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER
(TAPM)

JUDUL TAPM : RANCANG BANGUN STRATEGI PEMERINTAH
KABUPATEN BARITO TIMUR MENUJU DAERAH
LUMBUNG TERNAK MELALUI PENGEMBANG-
AN PETERNAKAN SAPI RAKYAT

NAMA : Antonius Yunani Hartadi

NIM : 018262902

PROGRAM STUDI : MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK (MAP)/90

Pembimbing I



Dr. Sarwono
NIP. 19520523 197903 1 001

Pembimbing II



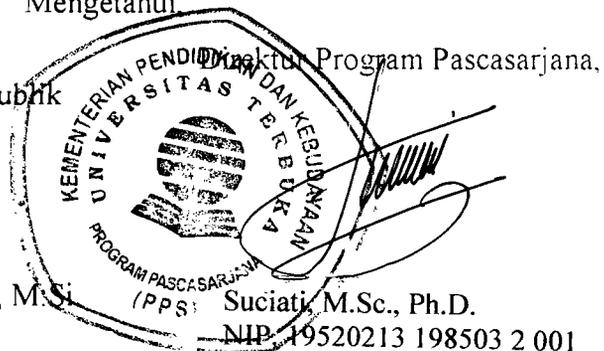
Prof. Dr. Eddy Lion, M.Pd.
NIP 19541016 197803 1 002

Mengetahui

Ketua Bidang Ilmu/
Program Magister Administrasi Publik



Florentina Ratih Wulandari, S.Ip., M.Si
NIP. 19710609 199802 2 001



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

NAMA : Antonius Yunani Hartadi
NIM : 018262902
PROGRAM STUDI : MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK (MAP)/90
JUDUL TAPM : **RANCANG BANGUN STRATEGI PEMERINTAH
KABUPATEN BARITO TIMUR MENUJU DAERAH
LUMBUNG TERNAK MELALUI PENGEMBANG-
AN PETERNAKAN SAPI RAKYAT**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Studi Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari / Tanggal : Sabtu / 14 Desember 2013
Waktu : Pukul 12.00 - 14.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS / TIDAK LULUS

Panitia Penguji TAPM

Ketua Komisi Penguji :
Prof. Dr. Holten Sion, MPd.

Penguji Ahli :
Dr. Liestiodono BI, M.Si.

Pembimbing I :
Dr. Sarwono

Pembimbing II :
Prof. Dr. Eddy Lion, MPd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dapat saya selesaikan dengan baik. Penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar pada Program Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penyusunan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Ucapan terima kasih atas bantuan, dukungan baik moril ataupun materiil saya sampaikan kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
2. Kepala UPBJJ-UT Palangkaraya selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
3. Dr. Sarwono dan Prof. Dr. Eddy Lion, MPd. yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya dalam penyusunan Tesis ini;
4. Istri dan Anak-anak tercinta yang telah mendukung saya baik moril maupun materiil;
5. Semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan Tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya.

Jakarta, 14 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
BIODATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik	9
B. Kerangka Berpikir	54
C. Definisi Konsep dan Operasional	55
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	57
B. Informan Penelitian	59
C. Instrument penelitian	59
D. Prosedur Pengumpulan Data	60
E. Metode Analisis Data	62

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama	halaman
Table 1.	Faktor Strategis Eksternal.....	70
Tabel 2.	Faktor Strategis Internal	71
Tabel 3.	Rumusan Strategi	81
Tabel 4.	Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM).....	96
Tabel 5.	Populasi Ternak Kabupaten Barito Timur 2009-2012.....	104
Tabel 6.	Pemasukan Ternak Kabupaten Barito Timur 2011-2012	104
Tabel 7.	Pemotongan Ternak Kabupaten Barito Timur Tahun 2009-2012...	105
Tabel 8.	Kelahiran dan Kematian Ternak di Kabupaten Barito Timur	105
Tabel 9.	Produksi Peternakan Kabupaten Barito Timur 2011-2012	106
Tabel 10.	Data sebaran Rumah Tangga Peternak Berdasar Jenis Ternak Per Kecamatan 2011	106
Tabel 11.	Petugas Reproduksi Terlatih Pelaksana Teknologi Reproduksi Inseminasi Buatan di Kabupaten Barito Timur.....	107
Tabel 12.	Petugas Peternakan Terlatih.....	107
Tabel 13.	Potensi Pengembangan Pada Sentra-sentra Perkebunan Karet dengan Integrasi Sapi-Karet.....	107
Tabel 14.	Potensi Pengembangan Pada Sentra-sentra Perkebunan Kelapa Sawit dengan Integrasi Sapi-Sawit.....	107
Tabel 14.	Luas Padang Penggembalaan dan Kebun Rumput.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama	halaman
	Lampiran 1. Hasil Wawancara	109

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A. 1. Gambaran di Lapangan Potensi Kabupaten Barito Timur

Potensi Lahan Pendukung Peternakan

Luasnya wilayah (3.834 km^3) dan kepadatan penduduk yang masih rendah (25 orang/km^2) menjadikan ketersediaan lahan untuk pengembangan peternakan sangat dimungkinkan, apalagi didukung dengan luasnya lahan pertanian dan perkebunan yang akan menjadi sumber hijauan makanan ternak yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat merupakan potensi bagi pengembangan peternakan di Kabupaten Barito Timur.

Produksi padi Kabupaten Barito Timur merupakan penyumbang 50% perekonomian Kabupaten Barito Timur dan sebagai penghasil beras terbesar ke-4 di wilayah Kalimantan Tengah. Demikian juga dengan sektor perkebunan yang menyumbang perekonomian di Kabupaten Barito Timur 31,25% yang didominasi perkebunan karet (55.106 Ha) dan perkebunan kelapa sawit (21.000 Ha).

Luas lahan pertanian di Kabupaten Barito Timur adalah 36.509 Ha yang terdiri dari lahan sawah baik yang dengan irigasi, tadah hujan maupun lahan kering. Lahan pertanian ini tersebar hampir merata diseluruh wilayah Kabupaten Barito Timur dan akan sangat mendukung integrasi sawah dengan pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur.

Perkebunan karet dan kelapa sawit juga menjadi potensi yang sangat mendukung pengembangan peternakan di Kabupaten Barito Timur. Luas lahan perkebunan karet adalah 55.106 Ha sedangkan luas perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan luas lahan yang sangat cepat yaitu sudah lebih dari 21.000 Ha pada tahun 2013. Integrasi perkebunan baik karet maupun kelapa sawit akan menjadi potensi pendukung pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

Pembukaan padang penggembalaan baru dalam rangka mendukung pengembangan peternakan sejak tahun 2011 tercatat sudah lebih dari 50 Ha disamping padang penggembalaan alami yang sudah ada dengan luas lebih dari 25 Ha yang tersebar di wilayah Kabupaten Barito Timur.

Potensi Daerah Kantong/Sentra Peternakan

Kantong-kantong peternakan yang telah berkembang di beberapa wilayah Kabupaten Barito Timur menjadi potensi bagi pengembangan peternakan di masa yang akan datang. Penguasaan teknologi peternakan yang lebih baik, organisasi peternak yang sudah berjalan dengan lebih baik, kesiapan sumber pakan HMT menjadi nilai lebih daerah sentra peternakan.

Desa Sumber Rejo, Lagan, Netampin, Sibung, Ampah, Tamba, Luwau Jawuk, Jaweten, Tampu Langit dan beberapa desa lainnya adalah beberapa sentra peternakan utama di Kabupaten Barito Timur dengan populasi ternak sapi yang tinggi dan siap untuk dikembangkan lagi.

Potensi Kelembagaan Peternak

Terdapat 377 kelompok tani yang aktif di sektor pertanian dengan jumlah anggotanya 9.881 orang. Potensi kelembagaan peternak ini apabila dilakukan pembinaan dengan baik akan menjadi sebuah keunggulan bagi berjalannya sebuah system kelembagaan peternakan modern yang sangat mendukung perkembangan peternakan.

Potensi Posisi Strategis

Kabupaten Barito Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah Timur, Kabupaten Barito Selatan di sebelah Utara, Kabupaten Barito Selatan dan Provinsi Kalimantan Selatan di sebelah Selatan dan Kabupaten Barito Selatan di sebelah Barat. Sebagai wilayah yang berada di perbatasan antara dua provinsi dan sebagai pintu masuk dari Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur ke wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Timur mempunyai posisi yang sangat strategis dan mempunyai potensi yang sangat besar sebagai daerah produksi dengan potensi pemasaran yang sangat luas, baik ke wilayah Provinsi Kalimantan Tengah ataupun ke Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur. Data lalu lintas ternak sapi potong di UPTD Pos Pemeriksaan Lintas Ternak/Hewan Taniran tahun 2012 di perbatasan provinsi Kalimantan Selatan – Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa rata-rata lalu lintas ternak sapi potong masuk ke wilayah Kalimantan Tengah adalah 65 ekor/bulan atau lebih dari 2 ekor/hari.

Potensi Sumber pakan HMT Alami

Kabupaten Barito Timur mempunyai beberapa daerah kawasan rawa yang kaya dengan sumber pakan ternak sapi yaitu Rumput Rawa Kumpai. Rumput Kumpai mempunyai nilai kandungan nutrisi yang cukup baik sebagai sumber pakan ternak sapi dan mempunyai palatabilitas yang cukup baik pada ternak sapi.

Pemanfaatan rumput kumpai pada saatnya nanti bisa menjadi pakan alternative alami yang cukup melimpah dan sangat memungkinkan apabila nantinya dibudidayakan sebagai sumber pakan ternak sapi.

A. 2. Sejarah Pengembangan Peternakan Sapi di Kabupaten Barito Timur

Pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur diawali dengan masuknya program pengembangan sapi yang dibiayai dengan dana Asian Development Bank (ADB) mulai tahun 1987. Dengan mendatangkan ribuan ekor sapi (2.000 ekor sapi Brahman dan 1.000 ekor sapi Bali) ke wilayah Kabupaten Barito Timur untuk disebarakan kepada masyarakat. Program pengembangan ternak sapi tersebut juga disertai dengan tenaga pendamping dan sarana prasarana pendukungnya. Tenaga teknis seperti dokter hewan dan teknisi peternakan, sarana prasarana seperti klinik hewan, peralatan kesehatan hewan, inseminasi buatan, kursus dan pelatihan bagi petugas dan peternak, dan adanya aturan mengenai sistem pengembangan ternak di masyarakat. Meskipun demikian berbagai kendala seperti tradisi beternak masyarakat di Kabupaten Barito Timur yang masih belum terbiasa dengan peternakan (tradisi pada sebagian besar masyarakat adalah pada pertanian dan perkebunan), sehingga memerlukan pendampingan intensif oleh

petugas peternakan untuk transfer ilmu dan teknologi peternakan. Jenis ternak sapi dengan ras besar yang memerlukan penanganan yang lebih intensif (Sapi ras Brahman tidak bisa berkembang sedangkan sapi ras Bali relatif lebih bisa dikembangkan), meskipun daya dukung sumber hijauan makanan ternak melimpah dari pertanian dan perkebunan masyarakat yang bisa dimanfaatkan. Masalah pemahaman sebagian peternak penerima bantuan ternak sapi yang kurang baik, dengan menjual sapi peliharaan mereka yang seharusnya dikembangkan dan digulirkan kepada masyarakat lainnya. Kekurangan petugas pendamping bagi peternak karena wilayah penyebaran yang luas dan berbagai permasalahan yang lain yang ada telah menghambat dan membuat program pengembangan ternak sapi pada masyarakat ini kurang menunjukkan keberhasilan. Populasi ternak sapi sisa penyebaran program ADB tersebut bisa dikatakan tidak berkembang pada saat ini, terutama jenis Sapi Brahman yang sudah menghilang dari wilayah Kabupaten Barito Timur sedangkan Sapi Bali meskipun bertahan namun tingkat perkembangannya masih rendah.

Sebagai gambaran perkembangan populasi ternak sapi di Kabupaten Barito Timur adalah sebagai berikut: Populasi sapi riil hasil sensus peternakan tahun 2011 Badan Pusat Statistik adalah 1.620 ekor yang menunjukkan bahwa perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Barito Timur adalah sangat rendah/turun apabila dibandingkan dengan populasi ternak sapi potong yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Barito Timur tahun 2010, yaitu sebanyak 2.292 ekor. Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi awal program pengembangan ternak sapi yang dibiayai ADB sejak tahun 1987 yang sudah mencapai lebih dari 3.000 ekor, bisa dikatakan bahwa program

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan potensi peternakan di Kabupaten Barito Timur, kekuatan dan kelemahan, kesempatan dan ancamannya dan menganalisisnya sehingga ditemukan sebuah rancang bangun strategi yang cocok bagi Kabupaten Barito Timur dalam rangka pengembangan peternakan sapi rakyat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menemukan strategi yang cocok bagi Kabupaten Barito Timur dalam rangka menuju daerah lumbung ternak dengan pengembangan peternakan sapi rakyat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan masukan kepada para pengambil keputusan di Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur untuk sebuah strategi pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Administrasi Pemerintah Daerah

Pengertian Administrasi Pemerintah Daerah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari 33 propinsi, yang masing-masing propinsi tersebut setelah berlakunya undang-undang tentang pemerintahan daerah (mulai tahun 1974 sampai sekarang) telah memiliki kewenangan penuh dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Sehingga dalam pelaksanaannya pun dibutuhkan sebuah administrasi pemerintah daerah. Untuk itu sangat perlu kiranya pembahasan diawali dengan pengertian administrasi pemerintah daerah.

Administrasi pemerintah daerah, terdiri dari 3 kata yaitu administrasi, pemerintah dan daerah. Administrasi dapat diartikan dalam 2 hal yaitu administrasi dalam arti sempit dan administrasi dalam arti luas. Secara sempit administrasi diartikan sebagai kegiatan yang bersifat tulis menulis tentang segala sesuatu yang terjadi dalam organisasi, jadi kegiatan yang dimaksud tidak lebih dari kegiatan tata usaha. Seperti mengetik, mengirim surat, mencatat keluar dan masuk surat, penyimpanan arsip dan yang termasuk pada proses pelayanan lainnya.

Sedangkan administrasi dalam arti luas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Kegiatan-kegiatan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam

pengertian luas ini, pengertian tata usaha termasuk didalamnya. Administrasi yang dimaksud tidak hanya pada badan-badan pemerintah saja, tetapi juga terdapat pada badan-badan swasta.

Pada hakekatnya administrasi pemerintah adalah administrasi Negara dalam arti sempit. Administrasi Negara dalam arti luas sebagai obyeknya adalah Negara lengkap dengan badan-badan Negara baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Sedangkan dalam arti sempit yang menjadi obyek adalah pemerintah (eksekutif). Administrasi pemerintah berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pemerintahan yang dapat dikelompokkan dalam 3 fungsi/kegiatan dasar yaitu: perumusan kebijakan, pelaksanaan tugas administrasi, penggunaan dinamika administrasi.

1. Perumusan Kebijakan

Perumusan kebijakan politik pemerintah dalam system pemerintahan kita didasarkan pada kebijakan politik yang lebih tinggi. Sebagai ilustrasi presiden dan para menteri yang bersangkutan menetapkan kebijakan pemerintah dibidang ideology, politik, ekonomi, social budaya dan hankam dengan berpedoman pada UUD 1945, ketetapan-ketetapan MPR dan berbagai UU yang berlaku. Adapun langkah-langkah dalam perumusan kebijakan adalah sebagai berikut:

- Analisis yang baik terhadap keadaan-keadaan yang nyata
- Melakukan perkiraan (forecast) keadaan-keadaan yang akan datang dan menyusun alternative-alternatif langkah kegiatan yang harus ditempuh.
- Menyusun strategi

- Pengambilan keputusan.

2. Pelaksanaan Tugas Administrasi

Pelaksanaan tugas administrasi adalah merumuskan kebijakan pelaksanaan dari kebijakan politik pemerintah yang telah ditetapkan sebelumnya. Para pejabat yang bertugas merumuskan kebijakan pelaksanaan/operasional adalah para pejabat professional yang pada umumnya bekerja pada kantor-kantor menteri negara/ departemen teknis/ lembaga-lembaga pemerintah yang secara fungsional mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing.

Pelaksanaan tugas administrasi ini meliputi kegiatan-kegiatan pengaturan/ pengendalian dibidang:

- Struktur organisasi
- Keuangan
- Kepegawaian
- Sarana/peralatan

3. Penggunaan Dinamika Administrasi

Semua kebijakan yang telah ditetapkan perlu dilaksanakan secara operasional agar tercapai tujuan yang dimaksud dalam kebijakan itu sendiri. Dalam hal ini peranan unsur dinamika administrasi adalah sangat besar yakni dalam rangka proses pencapaian tujuan secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur dinamika penggerak administrasi ini meliputi:

- Pimpinan
- Koordinasi

- Pengawasan
- Komunikasi dan kondisi yang menunjang

Kemudian, dalam penyelenggaraannya, administrasi pemerintah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Administrasi pemerintah dalam kegiatannya berdasarkan atas hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam penyelenggaraan pemerintahannya, pemerintah termasuk didalamnya badan-badan pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah, harus dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Artinya setiap tindakan pemerintah harus mempertimbangkan dua kepentingan yakni tujuan dan landasan hukumnya.
2. Administrasi pemerintah dalam kegiatannya berdasarkan keputusan politik yang dibuat oleh badan yang berwenang. Dalam menjalankan kewenangannya administrasi pemerintah di Indonesia berdasarkan atas ketetapan-ketetapan MPR yang bersidang sekurang-kurangnya sekali dalam 5 tahun.
3. Administrasi pemerintah dalam pengaturan organisasinya bersifat birokrasi. Birokrasi dalam arti yang sebenarnya dimaksudkan untuk mengorganisasi secara teratur suatu pekerjaan harus dilakukan oleh orang banyak. Di negara kita pengaturan organisasi pemerintah berdasarkan atas struktur birokrasi yang mengatur segala kegiatan pemerintah baik kedalam maupun keluar dan tata cara pengambilan keputusan yang kompleks.

4. Administrasi pemerintah dalam menjalankan kegiatannya berdasarkan pada prosedur kerja yang ditetapkan dalam peraturan-peraturan misalnya peraturan perijinan, peraturan tentang pedagang kaki lima, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan administrasi pemerintah daerah adalah penyelenggaraan pemerintahan di daerah dengan berdasarkan prinsip desentralisasi. Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom (propinsi, kabupaten dan kota). Sementara itu otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

Pendelegasian kewenangan ditinjau dari visi implementasi praktis di daerah dapat disederhanakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu pendelegasian kewenangan politik, pendelegasian kewenangan urusan daerah dan pendelegasian kewenangan pengelolaan keuangan. Sementara itu substansi kewenangan daerah mencakup seluruh kewenangan bidang pemerintahan kecuali dalam bidang pertahanan, keamanan, politik luar negeri, peradilan (yustisi) moneter dan fiskal nasional, serta agama (UU no 32 pasal 10:3).

Landasan Pembentukan Pemerintah Daerah

Sumber utama kebijaksanaan umum yang mendasari pembentukan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah adalah Pasal 18:1-7 UUD 1945 hasil amandemen tahun 2002, yang antara lain menyatakan bahwa:

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang-undang.
2. Pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten, dan kota mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.
3. Pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten dan kota memiliki Dewan Perwakilan Rakyat daerah yang anggota-anggotanya dipilih melalui pemilihan umum.
4. Gubernur, Bupati dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis.
5. Pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat.
6. Pemerintahan daerah berhak menetapkan peraturan daerah dan peraturan-peraturan lain untuk melaksanakan otonomi dan tugas pembantuan.
7. Susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan daerah diatur dalam undang-undang.

Dalam penjelasan pasal tersebut antara lain dikemukakan oleh karena Negara Indonesia itu suatu “eenheidsstaat” maka Indonesia tidak akan mempunyai daerah dalam lingkungan yang bersifat “staat” juga. Daerah Indonesia akan dibagi dalam daerah Provinsi dan daerah Provinsi akan dibagi dalam daerah yang lebih kecil yaitu kabupaten dan kota. Di daerah-daerah yang bersifat otonom atau bersifat administrasi saja semuanya menurut aturan akan ditetapkan dengan undang-undang. Di daerah-daerah otonom akan diadakan Dewan Perwakilan Rakyat daerah. Oleh karena itu di daerah pun penyelenggaraan pemerintahannya akan bersendi atas dasar permusyawaratan.

Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari perlunya pemerintahan di daerah (Supriatna, 1993) yaitu:

a) Pertimbangan Kondusif Situasional

Secara nyata dan obyektif wilayah negara kita merupakan gugusan kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dipisahkan oleh selat, laut dan dikelilingi lautan. Keadaan penduduk dengan beragam adat istiadat dan budaya, potensi permasalahan yang dihadapi serta kekhususan yang dimiliki masing-masing daerah. Kesemuanya akan lebih efisien dan efektif bila pengelolaannya adalah ditangani oleh perangkat pemerintahan yang perlu diwujudkan di masing-masing wilayah.

b) Pertimbangan Sejarah dan Pengalaman Berpemerintahan

Dalam rangka menyusun sistem pemerintahan memperhatikan pula tata pemerintahan yang telah ada mulai dari jauh sebelum datangnya

penjajahan kemudian adanya sistem pemerintahan pada jaman raja-raja. Begitu pula sistem kemasyarakatan dan susunan pemerintahan yang berlaku di negara lain.

c) Pertimbangan Politis dan Psikologis

Wawasan dan semangat hidup yang menonjol dalam perumusan UUD 1945 adalah wawasan integralistik dan demokrasi serta semangat persatuan dan kesatuan nasional sehingga untuk tetap menjaga kekompakan semua tokoh dan keutuhan masyarakat serta wilayahnya, kepada daerah-daerah perlu diberi pemerintahan sendiri dalam kerangka negara kesatuan. Di samping itu untuk memberikan rasa tanggung jawab dalam mengisi kemerdekaan dan sekaligus memberi kesempatan kepada daerah untuk berperan serta dalam pemerintahan, sebagai perwujudan semangat dan jiwa demokrasi.

d) Pertimbangan Teknis Pemerintahan

Dengan telah disepakatinya prinsip-prinsip Indonesia merdeka dan tujuan serta arah mana Indonesia akan dibawa maka diperlukan perangkat pemerintahan di daerah karena disadari bahwa tidak semua urusan pemerintahan dapat dilaksanakan sendiri oleh pemerintah pusat. Untuk menjaga kemungkinan agar pemerintahan di daerah itu tidak memisahkan diri dari pemerintah pusat maka dinyatakan bahwa disamping ada daerah otonom ada daerah yang bersifat administrasi saja, yang kesemuanya merupakan wilayah administrasi pemerintahan negara Indonesia.

Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah

Dalam penyelenggaraan pemerintahan diperlukan adanya sistem delegasi atau pelimpahan kekuasaan pemerintahan sebagai penjelmaan kedaulatan negara yang terpusat di tangan pemegang kekuasaan konstitusional. Yang dimaksud dengan pemegang kekuasaan konstitusional adalah dapat berwujud lembaga yang dipersonifikasikan dalam bentuk lembaga negara atau pemerintah. Pelimpahan wewenang yang dimaksudkan mencakup pelimpahan wewenang pemerintahan:

- a) Dari lembaga tertinggi negara kepada lembaga tinggi negara
- b) Dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah
- c) Dari Pemerintah Pusat kepada aparatnya yang ada di daerah
- d) Dari Pemerintah Daerah kepada pemerintahan di bawahnya.

Tujuan dari pelimpahan wewenang antar pemerintahan atau antar lembaga-lembaga negara dimaksudkan antara lain:

- a) Menghindari pemusatan kekuasaan oleh sebuah lembaga atau penguasa di semua tingkatan pemerintahan.
- b) Demokratisasi penyelenggaraan pemerintahan
- c) Mencapai kelancaran tujuan pemerintah.

Prinsip penyelenggaraan pemerintahan daerah sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan Umum UU No.32/2004 adalah:

1. Digunakannya asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan
 - a) Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah kepada Daerah Otonom untuk mengurus dan mengatur urusan pemerintahan dalam sistem NKRI.

- b) Dekonsentrasi adalah pelimpahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah kepada Gubernur sebagai wakil Pemerintah dan/atau kepada instansi vertical di wilayah tertentu.
 - c) Tugas Pembantuan adalah penugasan dari Pemerintah kepada Daerah dan/atau Desa, dari pemerintah provinsi kepada kabupaten/kota dan/atau Desa serta dari pemerintah kabupaten/kota kepada desa untuk melaksanakan tugas tertentu.
2. Penyelenggaraan asas desentralisasi secara utuh dan bulat dilaksanakan di Kabupaten dan Kota.
 3. Penyelenggaraan asas tugas pembantuan yang dapat dilaksanakan di Propinsi, Kabupaten, Kota dan Desa.

Dengan adanya pelimpahan wewenang ini timbul hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dimana hubungan tersebut merupakan jalinan sebagai landasan bagi penyelenggaraan fungsi-fungsi:

- a) Perimbangan kekuasaan dan kewenangan pusat dan daerah
- b) Perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
- c) Pembinaan dan pengawasan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah dan wakil Pemerintah Pusat di daerah dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan
- d) Pembinaan dan pengawasan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah dalam penyusunan kebijakan, penyusunan peraturan daerah serta operasi pembangunan daerah
- e) Pembinaan dan pengawasan oleh Pemerintah Daerah tingkat atas kepada Pemerintah Daerah setingkat di bawahnya.

2. Manajemen Strategik

Manajemen strategik menurut Hunger dan Wheelen (2003), adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategik meliputi empat elemen dasar, (1) Pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, (4) evaluasi dan pengendalian. Pengamatan lingkungan eksternal untuk melihat kesempatan dan ancaman, dan pengamatan lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan. Faktor yang paling penting untuk masa depan perusahaan disebut faktor strategis dan disingkat dengan singkatan S.W.O.T. yang berarti *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman). Setelah mengidentifikasi faktor-faktor strategis, manajemen mengevaluasi interaksinya dan menentukan misi perusahaan yang sesuai. Langkah pertama dalam merumuskan strategi adalah pernyataan misi, yang berperan penting dalam menentukan tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perusahaan mengimplementasi strategi dan kebijakan tersebut melalui program, anggaran dan prosedur. Akhirnya evaluasi kinerja dan umpan balik untuk memastikan tepatnya pengendalian aktivitas perusahaan.

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan.

Misi adalah tujuan atau alasan mengapa organisasi hidup. Pernyataan misi yang baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain dan mengidentifikasi jangkauan operasi perusahaan dalam produk yang ditawarkan dan pasar yang dilayani. Misi mengembangkan harapan pada karyawan dan mengkomunikasikan pandangan umum untuk kelompok pemegang saham utama dalam lingkungan kerja perusahaan. Misi memberitahukan siapa kita dan apa yang kita lakukan.

Tujuan adalah hasil akhir dari aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan di selesaikan dan kapan akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan yang komprehensif bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Aliran dari strategi, kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan juga merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan-kebijakan tersebut diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi dan tujuan divisi masing-masing. Divisi-divisi kemudian akan mengembangkan kebijakannya sendiri, yang akan menjadi pedoman bagi wilayah fungsionalnya untuk diikuti.

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dalam organisasi secara keseluruhan. Kecuali jika diperlukan perubahan secara drastis pada perusahaan, manajer level menengah dan bawah akan mengimplementasikan strateginya secara khusus dengan pertimbangan dari manajer puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional, implementasi strategi sering melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya.

Program adalah pernyataan aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai. Program melibatkan restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya internal perusahaan, atau awal dari usaha penelitian baru.

Anggaran adalah program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan. Banyak perusahaan meminta presentase yang pasti dari tingkat pengembalian investasi, yang biasa disebut tingkat rintangan (*hurdle rate*), sebelum manajemen menyetujui suatu program. Hal ini untuk memastikan bahwa program baru tersebut akan secara signifikan menambah kinerja laba perusahaan yang bernilai bagi para pemegang saham. Anggaran tidak hanya memberikan perencanaan rinci dari strategi baru dalam tindakan, tetapi juga menentukan dengan laporan keuangan proforma yang

menunjukkan pengaruh yang diharapkan dari kondisi keuangan perusahaan.

Prosedur, kadang-kadang disebut *Standard Operating Procedure (SOP)*. Prosedur adalah sistem langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan. Prosedur secara khusus merinci berbagai aktivitas yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan program-program perusahaan. Prosedur akan mendaftar orang-orang untuk dihubungi, teknik-teknik untuk menulis salinan yang dapat diterima (dengan sample), dan rincian tentang pembayaran. Prosedur juga menjelaskan prosedur rinci mengenai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan hadiah.

Evaluasi dan pengendalian adalah proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer disemua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Walaupun evaluasi dan pengendalian merupakan elemen akhir yang utama dari manajemen strategis, elemen itu juga dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

Agar evaluasi dan pengendalian efektif, manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak bias dari orang-orang bawahannya yang ada dalam hierarki perusahaan. Model manajemen strategis pada gambar menunjukkan bagaimana umpan balik dalam bentuk

data kinerja dan laporan aktivitas dijalankan melalui seluruh proses manajemen. Dengan menggunakan umpan balik tersebut, manajer membandingkan apa yang sesungguhnya terjadi dengan apa yang sesungguhnya direncanakan dalam tingkat perumusan.

Evaluasi kinerja dan pengendalian mengakhiri model manajemen strategis. Berdasarkan hasil kinerja, manajemen mungkin akan melakukan penyesuaian terhadap rumusan strategi atau implementasi atau keduanya.

3. Analisis SWOT sebagai Analisis Strategi

Dalam rangka penentuan strategi pengembangan masyarakat yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana kondisi masyarakat dengan melihat perkembangannya selama kurun waktu tertentu, meliputi kondisi historis, kondisi saat ini dan visi ke depan. Untuk saling melengkapi dan mendukung informasi-informasi akuntansi, diperlukan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal yang melingkupi masyarakat tersebut.

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi (Wheelen dan Hunger, 2000). Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis situasi mengharuskan manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal.

Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan identifikasi secara sistematis terhadap faktor-faktor yang

menentukan kondisi suatu kegiatan serta penentuan alternatif strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Analisis ini didasarkan pada logika bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang (S,O) dan pada saat yang bersamaan akan meminimumkan kelemahan dan ancaman (W,T).

Strenghts atau kekuatan adalah kemampuan yang dimiliki suatu daerah yang merupakan keunggulan komparatif sebagai faktor pendorong berkembangnya masyarakat di daerah tersebut. Faktor ini sangat menguntungkan bagi masyarakat dan sangat mendukung dalam pengembangan masyarakat.

Weaknesses adalah kelemahan atau keterbatasan kemampuan suatu daerah yang merintanginya masyarakatnya untuk berkompetisi atau berkembang. Faktor-faktor ini harus diatasi oleh masyarakat untuk dapat bergerak menuju suatu kondisi yang lebih baik dan berkembang. Apabila masyarakat tidak dapat mengatasi kelemahan yang dimilikinya maka perusahaan dapat terancam kelangsungannya.

Opportunities atau peluang adalah kondisi yang menguntungkan bagi suatu masyarakat untuk berkembang. Peluang merupakan faktor eksternal yang dihadapi masyarakat. Pemerintah Daerah harus mampu mengidentifikasi peluang yang dihadapi serta memanfaatkannya untuk pengembangan masyarakat ke depan. Kemampuan bersaing masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana Pemerintah Daerah mampu menciptakan inovasi, baik inovasi produk maupun jenis jasa layanan dengan melihat peluang yang ada.

Threats atau ancaman adalah kondisi yang tidak menguntungkan dan merupakan ancaman bagi kelangsungan masyarakat suatu daerah. Untuk dapat bertahan dan berkembang, masyarakat harus mampu mengatasi ancaman yang dihadapi dengan menggunakan secara optimal potensi yang dimiliki.

Jadi analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) suatu daerah, yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat dan cara unggul yang mereka gunakan. Penggunaan kompetensi langka daerah secara tepat akan memberikan keunggulan komparatif yang berkelanjutan (Wheelen dan Hunger, 2000).

Satu cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis (*strategic factors analysis summary*) sebuah daerah adalah mengkombinasikan faktor strategis eksternal (*external factor analysis summary/EFAS*) dengan faktor strategis internal (*internal factors analysis summary/IFAS*) ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategi. Penggunaan bentuk ringkasan analisis faktor-faktor strategi meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Buatlah daftar semua bagian faktor-faktor strategis yang dikembangkan dalam tabel IFAS dan EFAS.
- b. Berikanlah bobot setiap faktor dari 1,0 untuk menunjukkan faktor yang sangat penting dan 0,0 untuk menunjukkan faktor yang tidak penting berdasarkan kemungkinan dampak faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis daerah. Total bobot harus berjumlah 1,00.

- c. Peringkatlah setiap faktor dari nilai 5 untuk kategori sangat baik sampai dengan 1 untuk katagori sangat buruk, berdasarkan respon daerah terhadap faktor-faktor strategis tersebut.
- d. Kalikan setiap bobot faktor dengan peringkat untuk mendapatkan nilai bobot faktor (Wheelen dan Hunger, 2000).

Dari analisis SWOT tersebut, pemerintah daerah selanjutnya dapat mengkonsolidasikan faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) serta faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menentukan posisi strategis suatu daerah. Dengan mengetahui posisi strategis daerah berdasarkan analisis tersebut, pemeritnah daerah dapat mempertimbangkan ketepatan cara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut.

Keputusan strategi yang akan digunakan dalam pembangunan dilakukan dengan mengkombinasikan faktor-faktor eksternal dan internal yang telah dinilai pemerintah daerah. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cara-cara alternatif sehingga daerah dapat menggunakan kekuatan-kekuatan khususnya untuk menggunakan kesempatan atas peluang-peluang atau untuk menghindari ancaman dan mengatasi kelemahannya.

Matrik SWOT menggambarkan bagaimana pemerintah daerah dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi daerah dengan kekuatan dan kelemahan internalnya, untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategi. Menurut Wheelen dan Hunger, (2000), metode ini mengarah pada *brainstorming* untuk

menciptakan strategi-strategi alternatif yang mungkin tidak terpikirkan oleh manajemen. Hal ini mendorong, manajer strategis untuk menciptakan baik strategi pertumbuhan maupun pengurangan.

Setelah pemerintah daerah mampu menilai situasinya dan meninjau strategi-strategi yang tersedia, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cara-cara alternatif sehingga masyarakat dapat menggunakan kekuatan-kekuatan khususnya untuk menggunakan kesempatan atas peluang-peluang atau untuk menghindari ancaman dan mengatasi kelemahannya.

Matrik SWOT menggambarkan bagaimana manajemen dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi daerah tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya, untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategi.

Di dalam memberikan rumusan strategi, ada empat strategi yang tampil dari hasil analisis SWOT (Salusu, 1996) :

- Strategi SO, dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.
- Strategi WO, bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
- Strategi ST, akan digunakan organisasi untuk menghindari, paling tidak memperkecil dampak dari ancaman yang datang dari luar dengan memanfaatkan kekuatan yang ada.
- Strategi WT, adalah taktik pertahanan yang diarahkan pada usaha memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

4. Alternatif Strategi Umum

Pada dasarnya strategi umum merupakan penuntun kegiatan utama suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan dan sasarannya. Dalam hal ini strategi umum memberikan petunjuk tentang cara-cara apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu strategi umum memainkan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan suatu organisasi, menentukan arah yang sifatnya mendasar bagi pengambilan keputusan strategic dan berperan sebagai landasan untuk berbagai upaya yang mantap, berkelanjutan dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang. Dengan demikian tantangan terbesar bagi para manajer ialah peningkatan kemampuan merumuskan alternative strategi umum secara tepat, merincinya dan dapat dilaksanakan semua pihak yang terlibat dalam organisasi.

Perumusan alternative strategi umum sesungguhnya merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan sebagai suatu metode untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh suatu organisasi. Dengan demikian sebelum berbicara tentang alternative strategi umum, perlu dipahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- Mendefinisikan Permasalahan

Organisasi perlu mendefinisikan secara jelas posisi organisasi di masa kini dan masa datang dalam menghasilkan produknya sehingga mampu bersaing, bertumbuh dan berkembang dalam

kondisi lingkungan yang mungkin berubah dengan intensitas tinggi. Inilah permasalahan yang sebenarnya pada suatu organisasi.

- Pengumpulan data

Data-data yang diperlukan adalah yang berhubungan dengan jenis-jenis proses yang terjadi dalam organisasi seperti proses manajerial, proses fungsional, proses teknis dan proses operasional. Sehingga manajer benar-benar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sebab tidak semua data dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan.

- Menganalisis data

Setelah semua data dikumpulkan, manajer harus mengolah data-data tersebut sehingga berubah sifatnya menjadi informasi yang bermutu tinggi dan bermanfaat sebagai pendukung dalam keputusan yang akan diambil.

- Menentukan berbagai alternative

Para manajer pengambil keputusan sebaiknya menentukan berbagai alternative untuk mengatasi masalah. Hal ini akan mempengaruhi mutu keputusan yang akan diambil. Secara umum terdapat 4 hal yang menjadi pedoman dalam mengembangkan berbagai alternative, yaitu 1) jika permasalahan yang dihadapi bersifat repetitive, pengalaman masa lalu dapat digunakan untuk menentukan jumlah alternative yang perlu di dalam dan dipilih, 2) jika permasalahannya menyangkut hal-hal teknis dan operasional, aturan-aturan baku dalam prosedur operasional (standard

operational procedure) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan alternative, c) jika masalahnya baru pertama kali terjadi dan diakibatkan oleh lingkungan eksternal, manajer dapat menggunakan berbagai teknik dan model yang canggih melalui simulasi computer, dan d) jika permasalahannya diakibatkan oleh lingkungan internal, manajer perlu melakukan inovasi dan kreativitas guna menemukan berbagai alternative

- Menganalisa berbagai alternative

Setelah manajer dapat menentukan berbagai alternative, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap setiap alternative tersebut. Dalam hal ini manajer perlu mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing alternative.

- Pemilihan alternative

Pilihan alternative dijatuhkan pada alternative yang terbaik berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada manfaat, biaya dan waktu (cost, time, and benefit) jika alternative tersebut dipilih dan dilaksanakan.

- Pelaksanaan keputusan

Pada tahap inilah alternative yang telah dipilih tadi diuji ketepatannya. Dikatakan tepat jika ternyata alternative tersebut dapat memecahkan permasalahan.

- Evaluasi

Pada tahap ini manajer perlu melakukan penilaian apakah keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang tepat atau tidak.

Setelah proses pengambilan keputusan selanjutnya, alternative-alternatif strategi ditetapkan setelah para perumus keputusan strategic melakukan analisis sebagaimana yang telah dijelaskan pada matriks eksternal-internal. Hasil dari analisis itu mendorong manajer menampilkan beberapa macam strategi yang mungkin dapat dicapai (Wheelen dan Hunger, 1990).

- a) Strategi Stabilitas

Apabila salah satu hasil perpaduan dari berbagai factor strategic mengatakan bahwa organisasi anda tidak perlu dikembangkan lebih jauh. Hal ini berarti organisasi anda tidak memproduksi sesuatu yang baru, tidak memperluas dan ingin tetap seperti pada kondisi yang sekarang maka anda dapat memakai strategi stabilitas. Strategi ini sering kali dipakai oleh organisasi yang cukup sukses dan yang beroperasi dalam kondisi lingkungan yang baik dan relative tidak berfluktuasi. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat kecil, tetapi lebih menyempurnakan dan mengefektifkan penampilan organisasi, tidak merubah misi, tujuan dan sasaran organisasi.

b) Strategi Pertumbuhan

Strategi ini umumnya dipakai oleh manajer yang ingin maju. Bahkan dalam kondisi lingkungan yang sangat dinamis terutama karena perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, para manajer merasa harus menyesuaikan diri jika tetap ingin maju. Kebanyakan organisasi public yang dikendalikan oleh manajer potensial yang dinamis memakai strategi ini. Hal ini bisa dilihat pada lembaga pendidikan tinggi yang pada awalnya hanya memiliki satu atau dua fakultas, sejumlah kecil dosen, serta fasilitas pendidikan yang terbatas, kini sudah merupakan perguruan tinggi yang besar dan mampu menempati posisi bersaing.

c) Strategi Penghematan

Strategi penghematan lebih merupakan kemunduran dan kegagalan daripada kemajuan. Strategi ini terpaksa ditempuh karena ada kemungkinan terdapat kesalahan pada strategi yang lalu, ketika tujuan dan sasaran yang dikehendaki tidak dapat dicapai. Bisa juga terjadi bahwa organisasi tidak merumuskan misi, tujuan dan sasarannya sehingga pada saat menghadapi pengaruh lingkungan yang tidak menentu, para manajer tidak dapat berbuat lain kecuali mengurangi berbagai kegiatan organisasi, melakukan reorganisasi dan rasionalisasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan konsolidasi.

d) Strategi Konsentrasi pada Bisnis Tunggal

Hal ini merupakan strategi yang memusatkan perhatiannya hanya pada satu jenis kegiatan, seperti PLN, PT.KAI atau RS Bersalin. Strategi konsentrasi ini mempunyai keuntungan dan kekuatan seperti memiliki misi, tujuan dan sasaran yang lebih terarah, lebih mudah dikelola, serta lebih mudah mengendalikan efisiensi dan efektivitas.

Dengan berkonsentrasi secara baik pada satu jenis kegiatan saja, organisasi itu akan lebih mampu menaikkan harga kompetitif. Semua sumber daya dipusatkan pemanfaatannya untuk satu misi yang jelas, tidak tersebar sehingga dapat menjamin efisiensi yang tinggi. Namun perlu diingat bahwa organisasi dengan bisnis tunggal tetap memiliki beberapa resiko. Antara lain jika organisasi mengalami stagnasi, merosot, atau produk yang dijualnya tidak lagi menarik konsumen. Sehingga pada akhirnya masa depan organisasi akan semakin sulit untuk mendapatkan laba diatas rata-rata (Tompson dan Strickland, 1992).

e) Strategi Akuisisi dan Merger

Akuisisi adalah apabila suatu organisasi memperoleh tambahan satu atau lebih unit kerja yang semula berada diluar operasionalnya. Sedangkan merger adalah menggabungkan dua atau lebih organisasi menjadi satu. Strategi akuisisi dan merger ini biasanya ditempuh dalam rangka memudahkan dan menyederhanakan manajemen, menghemat biaya, menghilangkan program tumpang tindih dan atau

untuk lebih mengkonsentrasikan pengembangan program-program tertentu. Pada organisasi public, strategi ini sering kali nampak di kalangan pemerintahan, yaitu berupa penggabungan unit-unit kerja.

f) Strategi Ambil Alih

Strategi ini pada umumnya ditempuh dalam rangka akuisisi, tetapi dengan persetujuan pemilik semula. Banyak digunakan dalam menyehatkan organisasi Negara. Dalam hal ini pengambilalihan tetap melalui proses perundingan dan memberikan kompensasi.

g) Strategi Liquidasi

Dari semua alternative strategi, strategi ini yang paling tidak menyenangkan karena itu berarti menghentikan aktivitas organisasi. Banyak organisasi public yang tidak mampu lagi melanjutkan kegiatannya, mengambil keputusan strategi dengan cara membubarkan organisasi tersebut.

h) Strategi Kombinasi

Strategi ini merupakan gabungan dari beberapa strategi yang telah kita bicarakan di atas. Tetapi strategi ini harus dilakukan secara cermat, karena strategi kombinasi sesungguhnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi organisasi, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

5. Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif

Teknik QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) secara objektif menunjukkan prioritas strategi alternative yang paling baik. Teknik ini menggunakan masukan dari analisis tahap 1 atau tahap masukan yang meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dan dari analisa tahap 2 atau tahap pencocokan yang focus pada upaya menghasilkan strategi alternative dan dapat dijalankan dengan memadukan factor-faktor eksternal dan internal.

Teknik QSPM adalah alat yang membuat para perencana strategis dapat menilai secara objektif prioritas strategi alternative yang dapat dijalankan, didasarkan atas factor-faktor keberhasilan krisis eksternal dan internal. Sebagaimana alat-alat analitis perumusan strategi yang lain, QSPM juga memerlukan penilaian intuitif yang baik.

Format dasar teknik QSPM dapat digambarkan sebagai berikut. Kolom kiri QSPM terdiri dari factor-faktor eksternal dan internal, dan baris paling atas terdiri atas prioritas alternative strategi yang dapat dijalankan. Secara spesifik kolom kiri QSPM terdiri atas informasi yang diperoleh secara langsung dari factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal, dituliskan bobot setiap factor yang diperoleh dari internal factor evaluasi (IFE) dan eksternal factor evaluasi (EFE).

Baris paling atas terdiri dari prioritas strategi alternative yang dapat dijalankan yang diambil dari matriks internal-eksternal. Namun perencana strategis juga harus menggunakan penilaian intuitif yang baik dalam

memilih prioritas alternative-alternatif strategi yang akan dimasukkan ke dalam QSPM.

Secara konseptual, QSPM menentukan daya tarik relative dari berbagai prioritas alternative strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relative dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing factor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Setiap jumlah rangkaian prioritas strategi alternative dapat diikuti dalam QSPM, dan setiap jumlah strategi dapat menyusun suatu rangkaian strategi tertentu. Tetapi hanya strategi-strategi dari suatu rangkaian tertentu yang dinilai relative terhadap satu sama lain. Misalnya suatu rangkaian strategi dapat mencapai diversifikasi konglomerat, sedangkan rangkaian yang lain dapat mencakup penjualan sebuah unit bisnis/devisi untuk memperoleh modal yang diperlukan. Kedua rangkaian strategi tersebut sangat berbeda secara keseluruhan, dan QSPM hanya menilai strategi-strategi dalam rangkaian.

Adapun langkah-langkah untuk mengembangkan teknik QSPM adalah sebagai berikut:

Langkah 1.

Buatlah daftar peluang/ancaman eksternal kunci dan kekuatan/kelemahan internal kunci dari organisasi di kolom kiri QSPM. Informasi tersebut harus diambil langsung dari matriks EFE dan IFE. Paling tidak sepuluh factor keberhasilan eksternal dan internal harus dicakupi dalam QSPM.

Langkah 2.

Berilah bobot pada setiap factor eksternal dan internal kunci. Bobot tersebut sama dengan yang ada di matriks EFE dan IFE. Bobot tersebut disajikan pada kolom sebelah kanan kolom factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal.

Langkah 3.

Periksalah matrik internal – eksternal, dan kenallah strategi-strategi alternative yang harus dipertimbangkan organisasi untuk diterapkan. Tulislah strategi-strategi tersebut pada baris atas QSPM. Kelompokkanlah strategi-strategi tersebut dalam rangkaian yang saling eksklusif jika mungkin.

Langkah 4.

Tentukan nilai daya tarik yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relative masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternative tertentu. Nilai daya tarik relative masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternative tertentu. Nilai daya tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing factor eksternal atau internal, sambil mengajukan pertanyaan “apakah factor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika ya, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relative dengan factor kunci. Khususnya nilai daya tarik harus diberikan pada masing-masing strategi untuk menunjukkan daya tarik relative suatu strategi terhadap yang lain, dengan

mempertimbangkan factor tertentu. Cakupan nilai daya tarik adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik, sampai 4 = sangat menarik. Jika jawabannya adalah tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing factor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu jangan beri nilai daya tarik pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut. Gunakan tanda (-) untuk menunjukkan bahwa factor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Perlu diperhatikan: Jika memberikan nilai daya tarik pada suatu strategi, harus juga memberikan nilai daya tarik pada strategi-strategi lainnya. Dengan kata lain, jika suatu strategi menerima tanda (-) maka semua strategi yang lain dalam satu baris itu juga harus menerima tanda (-).

Langkah 5.

Hitunglah total nilai daya tarik. Total nilai daya tarik didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik di masing-masing baris (langkah 4). Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relative dari masing-masing strategi alternative, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari factor keberhasilan krisis eksternal atau internal yang berdekatan. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik strategi alternative tersebut.

Langkah 6.

Hitunglah jumlah total nilai daya tarik. Jumlahkan total nilai daya tarik di masing-masing kolom strategis QSPM. Jumlah total nilai daya tarik mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam masing-masing rangkaian prioritas alternative. Semakin tinggi nilainya semakin menunjukkan menariknya strategi tersebut, dengan mempertimbangkan semua factor kritis eksternal dan internal yang berkaitan yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan strategis. Besarnya perbedaan diantara jumlah total nilai daya tarik dalam suatu rangkaian prioritas strategi-strategi alternative menunjukkan tingkat relative dikehendaknya suatu strategi daripada yang lainnya.

6. Strategi pemasaran

Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dimana strategi pemasaran merupakan suatu cara mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Swastha “Strategi adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.” Sehingga dalam menjalankan usaha kecil khususnya diperlukan adanya pengembangan melalui strategi pemasarannya. Karena pada saat kondisi kritis justru usaha kecil yang mampu memberikan pertumbuhan terhadap pendapatan masyarakat.

Pemasaran menurut W. Y. Stanton pemasaran adalah sesuatu yang meliputi seluruh sistem yang berhubungan dengan tujuan untuk

merencanakan dan menentukan harga sampai dengan mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang bisa memuaskan kebutuhan pembeli aktual maupun potensial. Berdasarkan definisi di atas, proses pemasaran dimulai dari menemukan apa yang diinginkan oleh konsumen.

Yang akhirnya pemasaran memiliki tujuan yaitu :

1. Konsumen potensial mengetahui secara detail produk yang kita hasilkan dan perusahaan dapat menyediakan semua permintaan mereka atas produk yang dihasilkan.
2. Perusahaan dapat menjelaskan secara detail semua kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran. Kegiatan pemasaran ini meliputi berbagai kegiatan, mulai dari penjelasan mengenai produk, desain produk, promosi produk, pengiklanan produk, komunikasi kepada konsumen, sampai pengiriman produk agar sampai ke tangan konsumen secara cepat.
3. Mengenal dan memahami konsumen sedemikian rupa sehingga produk cocok dengannya dan dapat terjual dengan sendirinya.

Pada umumnya kegiatan pemasaran berkaitan dengan koordinasi beberapa kegiatan bisnis. Strategi pemasaran ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor mikro, yaitu perantara pemasaran, pemasok, pesaing dan masyarakat
- b. Faktor makro, yaitu demografi/ekonomi, politik/hukum, teknologi/fisik dan sosial/budaya.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pemasaran :

Dari sudut pandang penjual :

1. Tempat yang strategis (place),
2. Produk yang bermutu (product),
3. Harga yang kompetitif (price), dan
4. Promosi yang gencar (promotion).

Dari sudut pandang konsumen :

1. Kebutuhan dan keinginan konsumen (customer needs and wants),
2. Biaya konsumen (cost to the customer),
3. Kenyamanan (convenience), dan
4. Komunikasi (communication).

Dari apa yang sudah dibahas di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, bahwa pembuatan produk atau jasa yang diinginkan oleh konsumen harus menjadi fokus kegiatan operasional maupun perencanaan suatu perusahaan. Pemasaran yang berkesinambungan harus adanya koordinasi yang baik dengan berbagai departemen (tidak hanya di bagian pemasaran saja), sehingga dapat menciptakan sinergi di dalam upaya melakukan kegiatan pemasaran.

6. Strategi Pengembangan Ternak Sapi

Pelaksanaan program strategi pengembangan ternak sapi yang dilaksanakan pada tingkat nasional untuk mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau 2014 (PSDSK) diuraikan berikut ini.

a) Pengembangan Sentra Produksi Sapi Berbasis Wilayah

Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) sebagai model pengembangan ke depan. Terdapat 10 provinsi utama produsen daging, meskipun mengalami pergeseran dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004, produsen daging utama adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Sumatera Barat, Jakarta, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Timur. Namun, pada tahun 2008 Jawa Timur menjadi produsen terbesar, disusul Jawa Barat dan Jawa Tengah, sedangkan Jakarta, Bali, dan Kalimantan Timur tidak masuk dalam 10 besar produsen daging (Departemen Pertanian 2009 dalam Subagyo 2009).

Jawa sebagai pusat konsumen daging sapi merupakan sentra pemotongan ternak terbesar. Pola usaha umumnya berupa usaha penggemukan, selain pembibitan dengan pola intensif, dengan basis pengembangan usaha difokuskan pada industri hilir. Potensi pakan terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan dan sudah mengarah pada usaha semikomersial. Inovasi teknologi ke arah komersialisasi pengembangan produk lebih diutamakan. Pemetaan wilayah pengembangan usaha (sumber pertumbuhan baru) dengan pola pembibitan maupun penggemukan diperlukan untuk mendukung peningkatan populasi ternak. Usaha pembibitan disesuaikan dengan daya dukung padang penggembalaan. Wilayah yang potensial untuk pengembangan usaha pembibitan adalah Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Nanggroe

Aceh Darussalam, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah yang memiliki area padang rumput terluas.

Sampai saat ini, belum ada investor yang tertarik pada usaha pembibitan sapi potong (Rayana 2009). Usaha pembibitan hanya dilakukan oleh peternakan rakyat dengan mengandalkan sumber daya lokal. Pengembangan dan pemanfaatan padang penggembalaan merupakan alternative pendukung mempercepat pencapaian swasembada daging sapi, khususnya pembibitan yang dikelola oleh masyarakat (pemeliharaan secara ekstensif). Meles (2009) menyatakan, pengembangan sapi potong perlu mempertimbangkan potensi sumber daya yang dimiliki daerah, seperti area penggembalaan atau area pertanian, populasi ternak, sumber daya manusia, teknologi tepat guna, sarana pendukung, dan potensi pasar.

b) Pengembangan Aspek Teknis dan Teknologi

Pengembangan usaha sapi potong berdasarkan aspek teknis dan teknologi didasarkan pada pembelajaran kasus yang terjadi di lapangan, yakni faktor penghambat dan alternatif pemecahannya melalui introduksi teknologi dan kelembagaan, serta sarana pendukung lainnya.

1. Penyelamatan Sapi Betina Produktif

Walaupun sudah ada undang-undang yang melarang pemotongan sapi betina produktif, fakta di lapangan menunjukkan kasus tersebut masih banyak terjadi. Sekitar 200.000 ekor sapi betina produktif dipotong setiap tahunnya (Rayana 2009). Jika 200.000 ekor sapi betina produktif tersebut

dapat diselamatkan maka akan diperoleh tambahan anak 147.000 ekor/tahun atau menambah produksi daging 14.700 t/tahun bila satu ekor sapi setara dengan 100 kg daging. Dengan target swasembada 400.000 ton daging maka pelarangan pemotongan sapi betina produktif akan mendukung pasokan daging 3,68%. Oleh karena itu, kebijakan penyelamatan betina produktif dipandang tepat. Ilham (2006) menyatakan, faktor yang mendorong pemotongan sapi betina produktif adalah: 1) peternak memerlukan dana tunai untuk kebutuhan hidupnya sehingga menjual sapi betina yang dimiliki, 2) harga sapi betina lebih murah dibanding sapi jantan, padahal harga jual dagingnya sama sehingga menarik pembeli, 3) adanya pemotongan di luar rumah potong hewan (RPH) pemerintah, dan 4) banyak RPH yang hanya berorientasi keuntungan sehingga melakukan pemotongan sapi betina produktif. Faktor ekonomi merupakan alasan utama peternak menjual sapi betina produktif. Untuk mengatasi kondisi tersebut, perlu dibentuk Badan Layanan Umum (BLU) yang berfungsi membeli sapi betina untuk selanjutnya didistribusikan kembali ke peternak. Selain itu, perlu tersedia dana cadangan untuk pembelian sapi betina produktif dan perbaikan tata kelola RPH di daerah.

2. Tunda Potong untuk Peggemukan

Data Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menunjukkan, setiap tahun Indonesia membutuhkan 350.000–400.000 ton daging sapi, yang setara dengan pemotongan sapi 1,7–2 juta ekor (Rayana 2009). Pada tahun

2007, populasi sapi potong mencapai 11.514.671 ekor dengan populasi sapi induk 42,03%. Bila jarak beranak 16 bulan (Achmad 1983 *dalam* Puslitbangnak 1994) dan mortalitas 2% (Ditjennak 2008), dalam satu tahun akan dihasilkan anak 3.557.117 ekor. Dengan kondisi tersebut maka target pemotongan 2 juta ekor sapi untuk swasembada daging dapat dicapai, dengan asumsi bobot seekor sapi 200 kg (400.000 ton daging).

Namun, target produksi daging tiap ekor sapi tersebut menjadi permasalahan karena sapi lokal yang tercatat dalam populasi relatif kecil atau dipotong saat belum mencapai bobot optimal sehingga target bobot karkas per ekor (masih rendah) tidak tercapai. Oleh karena itu, rekomendasi tunda potong merupakan salah satu alternatif dalam mendukung pertambahan bobot potong dan bobot daging yang dihasilkan.

Ternak lokal umumnya dipotong saat belum mencapai bobot optimal atau dipotong pada usia muda, dengan bobot hidup 300–350 kg sehingga menghasilkan karkas atau daging yang rendah. Penundaan pemotongan melalui penggemukan akan meningkatkan produksi karkas dan daging. Apabila 50% anak yang dilahirkan adalah jantan maka program tunda potong akan menambah produksi daging 30 kg/ekor, atau meningkatkan produksi daging per tahun sebesar $1.724.112 \times 30$ (tambahan bobot daging) atau 51.723,36 ton, yang dapat mendukung program swasembada daging 12,93%. Upaya tersebut dapat dilakukan bekerja sama dengan usaha penggemukan melalui kemitraan yang saling menguntungkan. Kerja sama peternakan rakyat dengan usaha

penggemukan dapat mendukung program tunda potong dengan memanfaatkan sapi bakalan lokal.

3. Memperpendek Jarak Beranak

Jarak beranak sapi peranakan ongole (PO) cukup panjang, masing-masing 503 dan 505 hari (sekitar 16 bulan) di Kabupaten Gunung Kidul dan Kulonprogo (Achmad 1983 *dalam* Puslitbangnak 1994). Dengan proporsi induk 42,03% dari total populasi dan jarak beranak 16 bulan akan diperoleh anak sebanyak 3.629.712 ekor/tahun ($4.839.616 \times 0,75$). Jika jarak beranak dapat diperpendek menjadi 12 bulan maka anak yang dihasilkan meningkat 1.209.904 ekor menjadi 4.839.616 ekor/tahun.

Dengan asumsi produksi daging tiap ekor sapi 100 kg maka produksi daging akan meningkat 120.990,40 ton atau menyumbang 30,24% dari target swasembada. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan: 1) menyediakan pejantan karena telah terjadi kelangkaan pejantan unggul di lapangan karena memelihara pejantan dianggap tidak menguntungkan, 2) mempertepat deteksi berahi pada usaha ternak intensif (dikandangkan) sehingga dapat memperpendek jarak beranak, dan 3) melakukan penyuluhan sistem perkawinan sehingga peternak mampu mengawinkan ternak tepat waktu, baik dengan perkawinan alami maupun melalui IB.

4. Pengembangan Teknologi Inseminasi Buatan (IB)

IB bertujuan untuk membentuk bangsa baru ternak melalui persilangan dengan pejantan unggul (Toelihere 1981). Dengan teknologi

IB akan dihasilkan pedet yang lebih besar dengan laju pertumbuhan yang cepat sehingga dapat diperoleh bobot potong yang tinggi. Priyanto (2003) menyatakan, penerapan teknologi IB tidak berpengaruh terhadap penyediaan daging di Indonesia, yang di prediksi berdasarkan distribusi semen beku tahunan. Kondisi tersebut terjadi karena tidak seimbangnya distribusi semen beku dan angka kelahiran. Pada tahun 1997–2000, rasio rata-rata kelahiran pedet dibanding realisasi distribusi semen hanya mencapai 38,26% atau tergolong rendah. Namun, pada wilayah kantong ternak sapi potong, teknologi IB dapat meningkatkan produktivitas sapi dengan bobot badan yang tinggi (keturunan Limousin dan Simental), seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (Setiadi *et al.* 1997).

Sebagai ilustrasi, realisasi distribusi semen beku pada tahun 1997–2000 mencapai 1.211.206 *straw* dengan angka kelahiran 38,26% dan hasil pedet 463.407 ekor (Priyanto 2003). Dengan asumsi penambahan bobot daging sapi hasil IB dibanding sapi lokal 100 kg/ekor maka suplai daging akan bertambah 46.340,7 ton atau memberi kontribusi 11,58% dari target swasembada. Teknologi IB diminati peternak sapi perah maupun sapi potong. Untuk efektivitas IB, semen sebaiknya tidak didistribusikan secara merata pada semua wilayah, tetapi selektif pada wilayah dengan pola pemeliharaan intensif, khususnya sumber bibit sapi potong. Tidak efektifnya distribusi semen menyebabkan persentase kelahiran rendah akibat tingginya *service per conception* (SC) dan rendahnya *conception rate* (CR). Keberhasilan IB ditentukan oleh

beberapa faktor, yakni SDM peternak, keterampilan inseminator, dan sarana pendukung (peralatan) (Sitepu *et al.* 1997).

5. Pengembangan Model Integrasi

Sejak revitalisasi pertanian peternakan dan kehutanan (RPPK) diluncurkan Presiden RI pada 2005, konsep integrasi sawit – sapi mulai diadopsi. Dan memasuki 2007, beberapa pemerintah daerah menjadikannya sebagai program unggulan. Pengembangan ternak sapi melalui sistem integrasi di kawasan perkebunan kelapa sawit berpeluang besar untuk dikembangkan di daerah, mengingat potensi perkebunan kelapa sawit yang tersedia cukup luas. Gagasan integrasi usaha peternakan sapi potong ke dalam usaha perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mengatasi masalah kelangkaan lahan yang menjadi sandungan obsesi capaian swasembada daging sapi dan kerbau.

Kontribusi integrasi sawit – sapi sejauh ini masih dapat ditingkatkan mengingat luas kebun sawit Indonesia sekitar 10 juta hektar. Tercatat 12 provinsi saat ini yang memiliki perkebunan sawit, yaitu Aceh, Sumut, Riau, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Kaltim dan Babel. Kalau 25 % saja dari luas total kebun sawit nasional terlibat, akan ada tambahan sapi 5 – 10 juta ekor. Masing-masing pemerintah kabupaten punya kepentingan untuk mengembangkannya. Kementerian Pertanian mencatat, integrasi sawit – sapi sampai 2012 terdapat di 19 kawasan yang tersebar di 12 provinsi tersebut. Secara

umum, tiap kabupaten ditargetkan menyumbang penambahan sekitar 10 ribu ekor sapi.

Daya dukung pakan ternak terus menurun akibat perkembangan populasi ternak serta persaingan dalam pemanfaatan lahan untuk usaha ternak (padang penggembalaan) dengan pengembangan tanaman pangan, perkebunan, dan perumahan. Kondisi demikian menuntut adanya terobosan, antara lain pengembangan sistem integrasi ternak dan tanaman (*crop livestock system/CLS*). Pola tersebut merupakan salah satu upaya efisiensi usaha untuk meningkatkan pendapatan petani dengan usaha multikomoditas (ternak dan tanaman). CLS mampu menekan *input* produksi dengan prinsip mengurangi risiko usaha melalui diversifikasi sehingga kelestarian sumber daya lahan lebih terjaga (Diwyanto dan Handiwirawan 2004).

Dalam konsep CLS, peternak diharapkan mampu memanfaatkan limbah pertanian/perkebunan sebagai bahan baku pakan ternak yang murah dan mudah diperoleh di lokasi sehingga menekan biaya produksi usaha ternak. Sebaliknya, kompos dari kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman untuk menekan biaya produksi tanaman. Pola ini telah berkembang pada sapi, seperti integrasi padi-ternak (Haryanto *et al.* 2002; Yusran dan Soleh 2004) dan sapi-sawit (Gubernur Provinsi Bengkulu 2004; Subagiyono 2004) dan sangat potensial dalam pengembangan peternakan spesifik lokasi. Pola integrasi akan meningkatkan daya dukung pakan dengan sentuhan inovasi teknologi dalam pengolahan limbah tanaman untuk memperbaiki nilai gizi pakan.

6. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan usaha ternak sapi potong perlu didukung kelembagaan di tingkat peternak maupun di tingkat institusi (koordinasi program) selain permodalan. Salah satu program pengembangan kelembagaan adalah Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) oleh Badan Litbang Pertanian (Zaini *et al.* 2002), yang memasukkan komponen sapi potong sebagai model integrasi untuk merehabilitasi lahan pertanian. Program tersebut didukung oleh pengembangan kelembagaan permodalan, yakni Kelompok Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT), yang mengarah pada penumbuhan, penguatan, dan pemantapan kelompok tani (Soentoro *et al.* 2002). Dalam pengembangan kelembagaan peternakan sapi potong, kelompok diposisikan sebagai: 1) target pembinaan, yakni peternak sebagai subjek pembinaan dalam pengembangan inovasi teknologi, 2) target pengembangan sarana dan prasarana, misalnya alsintan untuk pengolahan pakan dan kompos, sebagai langkah efisiensi dengan mengoptimalkan kemampuan olah, jumlah pengguna, dan jangkauan wilayah, secara berkelanjutan, 3) pemenuhan target produksi dalam suatu kawasan (target produksi ternak) terkait dengan pemasaran hasil secara kontinu, dan 4) wahana untuk menghimpun modal kelompok sehingga mampu berperan sebagai penjamin dalam penggalangan dana untuk pengembangan usaha ternak. Dengan adanya kelompok yang mantap maka akan terbentuk usaha yang berorientasi bisnis yang mampu meningkatkan posisi tawar produk yang dihasilkan. Melalui upaya ini diharapkan usaha

ternak dapat berkelanjutan dan mengarah pada usaha agribisnis berbasis peternakan (Saragih 2000).

c) Aspek Kebijakan

PSDSK memiliki tantangan yang berat dalam implementasi di lapangan, baik yang menyangkut aspek teknis pelaksanaan di tingkat peternak maupun pengusaha swasta (usaha penggemukan). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terkait langsung dengan kinerja pengembangan sapi potong di tingkat nasional. Kebijakan tersebut dilakukan oleh pemerintah sebagai komponen penunjang dalam konsep usaha agribisnis (Saragih 2000), dengan meminimalkan persaingan antara usaha peternakan rakyat dan pengusaha bermodal besar.

1. Kebijakan Pembatasan Impor Daging Sapi.

Kebijakan impor daging sapi awalnya dilakukan untuk menutup kekurangan pasokan di dalam negeri. Hal ini sejalan dengan penelitian Privanto (2003) yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi daging sapi nasional akan meningkatkan impor daging dan sapi bakalan. Impor daging sapi pada tahun 2008 mencapai 45.708,5 ton dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan laju 37,58%/tahun (tahun 2005–2008). Impor daging sapi beku dan segar mencapai 35% dari kebutuhan daging sapi nasional (Meles 2009). Rayana (2009) menyatakan, harga daging impor jauh lebih rendah dibandingkan harga daging lokal. Harga daging impor hanya Rp27.000–Rp33.000/kg, sedangkan daging

lokal Rp40.000– Rp50.000/kg, walaupun penjualan daging impor dikenakan retribusi Rp200/kg sedangkan retribusi daging lokal Rp22.500/ekor. Maraknya impor daging juga didukung oleh UU No 18 tahun 2009, yang membuka izin impor daging sapi dari Irlandia, setelah sebelumnya dari Brasil. Impor daging yang berlebihan sangat menguntungkan importir, namun berdampak buruk pada usaha peternakan rakyat sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan (Direktur Eksekutif Apfindo *dalam* Rayana 2009). Priyanto (2003) menyatakan, peningkatan harga sapi lokal tidak mendorong pertumbuhan peternakan rakyat karena usaha ternak bersifat tradisional. Sebaliknya, penurunan harga daging sapi dari peternakan rakyat cenderung menurunkan suplai daging lokal sehingga melemahkan usaha peternakan rakyat, yang salah satunya mengakibatkan terjadinya persaingan impor daging yang tidak terkendali. Peneliti *Indonesia Research Strategic Analysis* (IRSA) (Adiprigandari *dalam* Rayana 2009) menyatakan, pembukaan kran impor daging sebesar-besarnya akan menekan usaha peternakan rakyat karena harus bersaing untuk memperoleh pasar dalam negeri. Hal tersebut bertentangan dengan Permentan No. 20/2009 tentang pemasukan dan pengawasan peredaran karkas, daging, dan jeroan dari luar negeri yang cenderung membuka peluang impor. Permentan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari ketahanan pangan menjadi liberalisasi program (Rayana 2009). Oleh karena itu, kebijakan pembatasan impor daging perlu dilakukan secara bertahap untuk menjamin pertumbuhan peternakan rakyat sebagai langkah proteksi serta memacu pengembangan usaha ternak dalam negeri.

2. Kebijakan Pengaturan Impor Sapi Bakalan

Impor sapi bakalan meningkat tajam dengan laju 40,2%/tahun. Indonesia merupakan pengimpor terbesar sapi hidup dari Australia, yang mencapai 75% dari total ekspor sapi hidup Australia ke pasar dunia. Total nilai impor Indonesia mencapai 19 juta dolar Australia. *Meat and Livestock Australia* (MLA), yaitu perusahaan yang menjadi mitra industri peternakan dan pemerintah Australia, menyatakan Indonesia merupakan negara tujuan ekspor dan mitra dagang penting (Pukesmaveta 2009).

Impor sapi bakalan yang tinggi merupakan pemborosan devisa negara dan perlu dihindari karena program swasembada adalah mencukupi kebutuhan berbasis sumber daya dari dalam negeri. Impor sapi bakalan mencapai 570.100 ekor pada tahun 2008. Menurut Kadin, kebutuhan daging di Indonesia mencapai 400.000 t/tahun, yang setara dengan 2 juta ekor sapi. Jadi impor sapi bakalan mendukung kebutuhan swasembada daging 114.000 ton ($570.000/2000.000 \times 400.000$ ton), atau 28,50%, yang kontroversi dengan swasembada. Impor sapi bakalan sebesar itu sudah jauh dari sasaran program swasembada (target impor 5–10%). Impor sapi bakalan akan menekan harga sapi lokal karena sapi impor dikelola oleh pihak swasta (padat modal), sebaliknya usaha peternakan rakyat dikelola oleh peternak dengan sistem padat tenaga kerja sehingga sulit bersaing tanpa ada proteksi (kebijakan) pemerintah.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa 'Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan'.

Kabupaten Barito Timur mempunyai berbagai potensi yang sangat mendukung bagi pengembangan peternakan sapi rakyat; luas wilayah yang berhubungan dengan ketersediaan lahan bagi pengembangan peternakan; potensi sumber hijauan pakan ternak sapi yang melimpah baik rumput alam, rumput unggul, integrasi peternakan sapi dengan tanaman pangan dan perkebunan (padi, jagung, sawit, karet, dll) dan padang penggembalaan; sumber daya manusia peternak di sentra-sentra peternakan yang tersebar di wilayah Kabupaten Barito Timur, kelompok tani yang aktif; potensi posisi strategis Kabupaten Barito Timur di persimpangan jalan perniagaan Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Pengkajian dilakukan terhadap berbagai potensi peternakan khususnya peternakan sapi yang ada di Kabupaten Barito Timur, selanjutnya dapat dikonsolidasikan faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) serta faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menentukan posisi strategis pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur.

Dengan mengetahui posisi strategis daerah berdasarkan analisis tersebut, pemerintah daerah akan dapat mempertimbangkan ketepatan cara yang digunakan dan mendapatkan sebuah konsep rancang bangun strategi bagi Pemerintah Kabupaten Barito Timur untuk mengembangkan peternakan sapi rakyat sehingga pada akhirnya tercapai Kabupaten Barito Timur sebagai lumbung ternak sapi.

C. Definisi Konsep Dan Operasional

Definisi operasional penelitian adalah suatu konsep yang digambarkan dalam definisi konsep tentu saja tidak akan dapat diobservasi atau diukur gejalanya dilapangan (Cokroaminoto, 2010). Untuk dapat diobservasi atau diukur, maka suatu konsep harus didefinisikan secara operasional. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang dapat ditemukan dilapangan untuk menggambarkan secara tepat konsep yang dimaksud sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan jembatan yang menghubungkan *conceptual-theoretical level* dengan *empirical –observational level*.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah, sebuah rancang bangun strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak dengan pengembangan ternak sapi rakyat, merupakan sebuah strategi bagi pengembangan ternak sapi rakyat sehingga tercipta keadaan dimana populasi ternak sapi melimpah untuk mencukupi kebutuhan dalam daerah maupun daerah disekitarnya.

Peningkatan populasi ternak sapi hasil program pengembangan ternak sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur yang dicapai dengan dukungan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga swasembada daging sapi yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan akan daging sapi, bibit sapi dan sapi siap potong untuk wilayah Kabupaten Barito Timur dan provinsi Kalimantan Tengah.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian mempergunakan metode penelitian kualitatif. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Creswell (dalam Herdiansyah, 2010), menyebutkan:

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting”.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mencari

alternative rancang bangun strategi yang cocok bagi Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak dengan pengembangan peternakan sapi rakyat.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku program pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur yaitu:

1. Pelaku usaha peternakan, khususnya peternak sapi;
2. Pelaku program pengembangan peternakan sapi rakyat, seperti petugas teknis peternakan, penyuluh, mantra tani;
3. Akademisi
4. Pemangku kebijakan, yaitu pejabat pada Dinas Pertanian Peternakan dan Perikanan Kabupaten Barito Timur.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya (Sugiono, 2009).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku peternak dan makna yang melekat pada perilaku tersebut. Metode ini mengasumsikan perilaku yang ekspresif sehingga menghasilkan nilai-nilai yang lebih dalam dan keyakinan. Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiono (2009) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan, dan observasi tak berstruktur. Pada penelitian ini digunakan observasi secara terang-terangan, pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2009) dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono,2009). Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (Sugiono,2009).

Patton (1990) mengkategorikan wawancara menjadi tiga jenis umum: wawancara percakapan informal, pendekatan wawancara umum

panduan, dan wawancara terbuka standar. Dalam penelitian ini dipergunakan wawancara terbuka standar yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannyapun sama untuk setiap responden. Hal ini dilakukan agar deviasi atas tanggapan pertanyaan bisa dipersempit.

3. Review Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

4. Group Diskusi Terfokus

FGD adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto (1988) didefinisikan sebagai "suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok". Dengan perkataan lain FGD merupakan proses pengumpulan informasi bukan melalui wawancara, bukan perorangan, dan bukan diskusi bebas tanpa topik spesifik.

E. Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan

2. Display data

Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan. Untuk memudahkan memperoleh kesimpulan dari lapangan, maka dibuat matrik atau bagan. Matriks sangat berguna untuk melihat hubungan antara data. Kode digunakan agar data yang banyak dapat dikendalikan. Ada kode deskriptif dan kode inferensial. Kode dapat lebih dahulu disusun secara sistematis dalam sejumlah kategori, subkategori dan subsubkategori dan dapat juga disusun dan dikembangkan sesuai dengan data yang masuk sejak awal. Tiap kode harus jelas definisinya dan semua kode harus dihafal.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek

penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

4. Analisa data

Analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan analisa SWOT. Rangkuti (2009), analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

Analisa SWOT merupakan ramuan utama perencanaan strategi dan membantu klarifikasi pilihan kebijakan yang dihadapi organisasi. Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan misi, tujuan dan kebijakan organisasi terkait. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisa strategi organisasi dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut juga dengan analisa situasi. Model paling populer untuk menganalisa situasi suatu strategi kebijakan adalah analisis SWOT.

Berdasarkan analisis SWOT, dapat dilakukan penentuan Grand Strategi atau Strategi Utama. Dalam penelitian ini akan disusun sebuah rancang bangun strategi dengan menggunakan analisa SWOT.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kabupaten Barito Timur

Kabupaten Barito Timur merupakan salah satu kabupaten baru hasil pemekaran Kabupaten Barito Selatan. Dasar hukum pembentukan Kabupaten Barito Timur adalah Undang Undang No. 05 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Timur di Propinsi Kalimantan Tengah.

Pemekaran beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Barito Selatan menjadi Kabupaten Barito Timur adalah untuk memacu kemajuan Provinsi Kalimantan Tengah pada umumnya, seiring dengan semangat otonomi daerah dan adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Pemekaran ini juga dipandang perlu untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, dan pelaksanaan pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

B. Kondisi Geografis Kabupaten Barito Timur

Secara geografis wilayah Kabupaten Barito Timur terletak antara 1°2' LU dan 2°5' LS, 114° dan 115° Bujur Timur. Terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan dan meliputi wilayah seluas 3.834 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk 25 orang/km². Kabupaten Barito Timur termasuk daerah dengan iklim tropis dengan rata-rata suhu udara 21,9 °C -34,7°C mempunyai curah hujan yang relatif tinggi

yaitu mencapai 279,1 mm. Ketersediaan lahan untuk peternakan yang dikombinasikan dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi mayoritas matapencaharian masyarakat merupakan potensi bagi pengembangan peternakan di Kabupaten Barito Timur.

C. Sejarah Pengembangan Peternakan Sapi di Kabupaten Barito Timur

Pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur diawali dengan masuknya program pengembangan sapi yang dibiayai dengan dana Asian Development Bank (ADB) mulai tahun 1987. Dengan mendatangkan ribuan ekor sapi (2.000 ekor sapi Brahman dan 1.000 ekor sapi Bali) ke wilayah Kabupaten Barito Timur untuk disebarakan kepada masyarakat. Program pengembangan ternak sapi tersebut juga disertai dengan tenaga pendamping dan sarana prasarana pendukungnya. Tenaga teknis seperti dokter hewan dan teknisi peternakan, sarana prasarana seperti klinik hewan, peralatan kesehatan hewan, inseminasi buatan, kursus dan pelatihan bagi petugas dan peternak, dan adanya aturan mengenai sistem pengembangan ternak di masyarakat. Meskipun demikian berbagai kendala seperti tradisi beternak masyarakat di Kabupaten Barito Timur yang masih belum terbiasa dengan peternakan (tradisi pada sebagian besar masyarakat adalah pada pertanian dan perkebunan), sehingga memerlukan pendampingan intensif oleh petugas peternakan untuk transfer ilmu dan teknologi peternakan. Jenis ternak sapi dengan ras besar yang memerlukan penanganan yang lebih intensif (Sapi ras Brahman tidak bisa berkembang sedangkan sapi ras Bali relatif lebih bisa dikembangkan), meskipun daya dukung sumber hijauan makanan ternak melimpah dari pertanian dan perkebunan masyarakat yang bisa dimanfaatkan.

Masalah pemahaman sebagian peternak penerima bantuan ternak sapi yang kurang baik, dengan menjual sapi peliharaan mereka yang seharusnya dikembangkan dan digulirkan kepada masyarakat lainnya. Kekurangan petugas pendamping bagi peternak karena wilayah penyebaran yang luas dan berbagai permasalahan yang lain yang ada telah menghambat dan membuat program pengembangan ternak sapi pada masyarakat ini kurang menunjukkan keberhasilan. Populasi ternak sapi sisa penyebaran program ADB tersebut bisa dikatakan tidak berkembang pada saat ini, terutama jenis Sapi Brahman yang sudah menghilang dari wilayah Kabupaten Barito Timur sedangkan Sapi Bali meskipun bertahan namun tingkat perkembangannya masih rendah.

Sebagai gambaran perkembangan populasi ternak sapi di Kabupaten Barito Timur adalah sebagai berikut. Populasi sapi riil hasil sensus peternakan tahun 2011 Badan Pusat Statistik adalah 1.620 ekor yang menunjukkan bahwa perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Barito Timur adalah sangat rendah/turun apabila dibandingkan dengan data populasi ternak sapi potong yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Barito Timur tahun 2010, yaitu sebanyak 2.292 ekor. Bahkan apabila dibandingkan dengan data populasi awal program pengembangan ternak sapi yang dibiayai ADB sejak tahun 1987 yang sudah mencapai lebih dari 3.000 ekor, bisa dikatakan bahwa program pengembangan ternak sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur tidak menunjukkan perkembangan bahkan terjadi penurunan populasi dari waktu ke waktu. Kondisi ini diperparah dengan laju pemotongan yang terjadi yang memperlihatkan pemotongan betina masih relatif tinggi yaitu 36%.

Pemerintah Kabupaten Barito Timur sudah memulai membenahi program pengembangan peternakan sapi ini dengan membuat sebuah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Ranch Mini Bangi Wao seluas 50 Ha sebagai sentra pembibitan ternak sapi yang nantinya akan menjadi salah satu sumber bibit di Kabupaten Barito Timur, mengurangi ketergantungan suplai bibit ternak sapi yang berasal dari luar daerah.

D. Visi Dan Misi Kabupaten Barito Timur

Visi :

“Terwujudnya Barito Timur Sehat, Cerdas dan Sejahtera Melalui Pemerintahan yang Amanah, Bersih, Berwibawa dengan berorientasi Ekonomi Kerakyatan”

Misi :

- Melaksanakan pemeritahan daerah yang baik secara efektif, efisien, bertanggung jawab dan transparan.
- Membangun dan meningkatkan sarana prasarana jalan-jembatan penunjang pendidikan, kesehatan, pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan untuk percepatan pembangunan, serta melakukan percepatan pembangunan desa melalui konsep mandiri pedesaan (*Ngamuan Tumpuk*) dengan pola transparan dan aspiratif.
- Meningkatkan penataan kesehatan masyarakat meliputi penyediaan pelayanan kesehatan dasar, peningkatan kualitas/kuantitas tenaga kesehatan.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan.

- Mengembangkan pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan berdasarkan keahlian serta kearifan lokal masyarakat.
- Pemberdayaan masyarakat dengan konsep ekonomi kerakyatan di segala bidang melalui koperasi dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera serta perlindungan tenaga kerja lokal dan ketersediaan lapangan kerja.
- Pembinaan umat beragama secara adil merata dan pembinaan olah raga seni budaya.

E. Potensi Kabupaten Barito Timur bagi Pengembangan Peternakan Sapi Rakyat

1. Potensi Sumber Daya Alam

Point-point utama potensi sumber daya alam Kabupaten Barito Timur bagi pengembangan Peternakan Sapi Rakyat adalah sebagai berikut:

- Lahan bagi pengembangan peternakan yang masih luas
- Tanah subur bagi pengembangan hijauan makanan ternak baik rumput alam maupun rumput unggul
- Sumber pakan ternak alami yang melimpah seperti rumput alam, rumput rawa kumpai, dan hijauan pakan ternak lainnya
- Sumber pakan ternak dari pertanian dan perkebunan seperti, limbah pertanian (jerami padi, jerami jagung, kacang-kacangan, dll), limbah perkebunan karet dan sawit (pelepah, daun, buah sawit muda, tanaman sela, dll).
- Padang penggembalaan alami dan potensi bagi pembukaan padang penggembalaan baru.

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Point-point utama potensi sumber daya manusia Kabupaten Barito Timur bagi pengembangan Peternakan Sapi Rakyat adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok tani aktif berjumlah 377 kelompok
 - b. Peternak berpengalaman pada sentra-sentra peternakan
 - c. Tenaga penyuluhan yang tersebar di hampir seluruh desa/kelurahan
 - d. Tenaga teknis peternakan yang semakin banyak
3. Potensi posisi strategis Kabupaten Barito Timur di persimpangan jalan pasar Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur
 4. Potensi pasar yang masih sangat kekurangan pasokan baik daging, bibit, bakalan ataupun sapi siap potong.
 5. Program pemerintah pusat untuk tercapainya swasembada daging sapi pada tahun 2014.
 6. Potensi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Ranch Mini Bangi Wa'o sebagai pelaksana teknis pengembangan pembibitan sapi
 7. Potensi sapi bali yang sangat cocok dikembangkan di wilayah Kabupaten Barito Timur.
 8. Program penguatan modal usaha dari bank bagi peternakan sapi dengan subsidi bunga pinjaman oleh pemerintah (bunga rendah)
 9. Penerapan teknologi reproduksi inseminasi buatan untuk percepatan pengembangan dan peningkatan mutu ternak.
 10. Pusat Kesehatan Hewan dan Pos Inseminasi Buatan
 11. Pengawasan lalu lintas dan pencegahan penularan penyakit antar daerah di UPTD Pos Lintas Ternak Taniran

F. Analisa SWOT

Dalam rangka penentuan strategi pengembangan peternakan sapi masyarakat yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana kondisi masyarakat dengan melihat perkembangannya peternakan sapi selama kurun waktu tertentu, meliputi kondisi historis, kondisi saat ini dan visi ke depan (data terlampir). Untuk saling melengkapi dan mendukung informasi-informasi yang ada, diperlukan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal yang melingkupi masyarakat tersebut.

1. Analisa Lingkungan Eksternal

Dilakukan dengan menggunakan matrik evaluasi faktor eksternal untuk membantu mengorganisir faktor-faktor strategis eksternal ke dalam kategori-kategori yang diterima secara umum mengenai peluang dan ancaman serta untuk mengukur seberapa baik organisasi menanggapi faktor tertentu dalam hal penentuan tingkat pentingnya (bobot) faktor tersebut bagi organisasi.

Table tersebut dibawah ini menunjukkan bahwa jumlah factor internal peluang organisasi masih berada di bawah rata-rata dalam usaha untuk menjalankan strategi yang memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman, yaitu masih dibawah 2,00.

Tabel 1. Analisis Peluang dan Ancaman Lingkungan Eksternal

Faktor Eksternal Strategis	Bobot	Peringkat	Nilai yang dibobot
<u>Peluang:</u>			
1. Wilayah strategis sebagai jalur pemasaran Kalsel-Kaltim-Kalteng	0,10	4	0,40
2. Pasokan kebutuhan sapi di wilayah Kalteng masih kurang	0,15	4	0,60
3. Pasokan kebutuhan sapi ke wilayah Kalteng sebagian besar masih berasal dari luar Kalteng	0,10	2	0,20
4. Program nasional swasembada daging sapi-kerbau 2014	0,05	2	0,10
5. Program pengembangan peternakan sapi di Kalteng masih kurang	0,10	3	0,30
6. Program kredit usaha peternakan dengan bunga disubsidi pemerintah	0,05	2	0,10
7. Berkembangnya Perusahaan Perkebunan dan Pertambangan	0,10	2	0,20
Faktor Eksternal Strategis		Jumlah	1,90
<u>Ancaman :</u>			
1. Pemasok ternak sapi utama untuk wilayah Kalteng adalah Kalsel	0,10	1	0,10
2. Masuknya penyakit menular ternak sapi dari luar Kalteng	0,05	2	0,10
3. Bibit ternak sapi berasal dari luar Kalteng	0,10	1	0,10
4. Pemojangan sapi betina produktif	0,10	4	0,40
Total	1,00	Jumlah	0,70

2. Analisa Lingkungan Internal

Kekuatan sesungguhnya merupakan aset kompetitif, sedangkan kelemahan merupakan kerugian atau kemunduran kompetitif. Ringkasan pengamatan dan identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan internal berdasarkan daftar prioritas, ditunjukkan dengan sebuah table hasil Internal Strategik Factor Summary (IFAS).

Tabel 2. Faktor strategis internal

Faktor Strategis Internal	Bobot	Peringkat	Nilai yang dibobot
<u>Kekuatan:</u>			
1. Lahan untuk peternakan luas dan subur	0,10	4	0,40
2. Sentra peternakan pada beberapa lokasi	0,10	4	0,40
3. Sapi Bali berkembang dengan baik	0,05	3	0,15
4. Sumber HMT dari perkebunan dan pertanian	0,05	3	0,15
5. Rumput kumpai dan rumput alam sebagai HMT alami melimpah	0,05	3	0,15
6. UPTD Pembibitan Sapi	0,05	2	0,10
7. Kelompok tani aktif, 377 kelompok	0,05	3	0,15
8. Program pengembangan ternak sapi sejak 1987 (Program ADB)	0,05	2	0,10
9. UPTD Pengawas lalulintas ternak	0,05	1	0,05
Faktor Strategis Internal		Jumlah	1,65
<u>Kelemahan :</u>			
1. Kekurangan tenaga teknis bidang peternakan	0,10	4	0,40
2. Pengetahuan beternak/teknologi peternakan masih kurang	0,10	4	0,40
3. Tingkat pendidikan rata-rata rendah (SMP)	0,05	1	0,05
4. Puskesmas dan Pos IB 2 unit belum aktif	0,05	3	0,15
5. Pasar hewan belum ada	0,05	2	0,10
6. Rumah Potong Hewan belum ada	0,05	2	0,10
7. Permodalan lemah	0,05	3	0,15
Total		1,00	Jumlah 1,35

Dari table diatas menunjukkan besarnya potensi kekuatan yang dimiliki,

namun belum dimanfaatkan dengan maksimal.

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi (Wheelen dan Hunger, 2000). Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis situasi mengharuskan manajer strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal.

Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan identifikasi secara sistematis terhadap faktor-faktor yang menentukan kondisi suatu kegiatan serta penentuan alternatif strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Analisis ini didasarkan pada logika bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang (S,O) dan pada saat yang bersamaan akan meminimumkan kelemahan dan ancaman (W,T).

Strenghts atau kekuatan adalah kemampuan yang dimiliki Kabupaten Barito Timur yang merupakan keunggulan komparatif sebagai faktor pendorong berkembangnya masyarakat di daerah ini. Faktor ini sangat menguntungkan bagi masyarakat dan sangat mendukung dalam pengembangan masyarakat.

Pendapat informan 1a.15 "*Potensi SDA sangat mendukung untuk pengembangan peternakan khususnya lagi sapi, lahan untuk peternakan masih mudah diperoleh, meskipun tidak boleh tergantung rumput di alam, potensi rumput alam kita cukup melimpah, menanam rumput unggul juga cocok karena tanahnya subur, dan masih banyak potensi alam yang mendukung*"

Kekuatan yang merupakan keunggulan komparatif Kabupaten Barito Timur adalah:

- a. Lahan untuk peternakan luas dan subur, lahan yang luas memungkinkan pengembangan peternakan sapi dengan kapasitas yang besar, didukung tanah yang subur akan membuat daya dukung yang kuat bagi peternakan dengan budidaya rumput unggul,

- b. Sentra-sentra peternakan pada beberapa lokasi dengan sumber daya manusia peternak yang sudah berpengalaman sangat memungkinkan bagi pengembangan peternakan sapi secara maksimal,
- c. Sapi Bali yang secara alami cocok dengan kondisi alam di Kabupaten Barito Timur bisa berkembang dengan baik akan lebih maksimal apabila mendapatkan sentuhan manajemen dan teknologi peternakan,
- d. Sumber HMT (hijauan makanan ternak) dari perkebunan dan pertanian yang sangat melimpah. Limbah pertanian seperti jerami padi, jagung, kacang-kacangan, dll. Limbah perkebunan sawit dan karet, pelepah dan daun, tandan buah muda, solid sawit, penanaman rumput sebagai tanaman sela, dll.
- e. Rumput kumpai sebagai HMT (hijauan makanan ternak) alami melimpah, daerah Kabupaten Barito Timur yang sebagian merupakan daerah rawa adalah sumber rumput alami pakan ternak yaitu rumput kumpai disamping rumput alam lainnya yang juga melimpah.
- f. UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o sebagai sentra pembibitan sapi dengan luas lahan 50 Ha, masih sangat memungkinkan untuk dimaksimalkan sehingga akan menjadi pusat pembibitan sapi, ditambah dengan hasil pembibitan rakyat akan mencukupi kebutuhan bibit sapi masyarakat Kabupaten Barito Timur.
- g. Kelompok tani aktif yang berjumlah 377 kelompok, merupakan potensi sumber daya manusia yang besar bagi keberhasilan pengembangan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur ini.
- h. Program pengembangan ternak sapi sejak 1987 (Program ADB), memberikan modal pengalaman beternak bagi masyarakat, membangkitkan jiwa beternak masyarakat.

- i. UPTD Pos Pemeriksaan Lintas Ternak Taniran, sebagai check point bagi lalu lintas hewan/ternak, hasil ternak dan produk asal hewan/ternak merupakan usaha pengawas lalulintas dan mencegah penyebaran penyakit menular yang membahayakan antar daerah.

Weaknesses adalah kelemahan atau keterbatasan kemampuan Kabupaten Barito Timur yang merintangi pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk berkompetisi atau berkembang. Faktor-faktor ini harus diatasi oleh pemerintah daerah dan masyarakat untuk dapat bergerak menuju suatu kondisi yang lebih baik dan berkembang. Apabila pemerintah daerah dan masyarakat tidak dapat mengatasi kelemahan yang dimilikinya maka usaha pengembangan peternakan sapi masyarakat ini dapat terancam kelangsungannya.

Informan 1b.17 *"Kita akan siapkan sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan peternakan di Kab. Barito Timur. Penambahan petugas teknis peternakan, kerjasama dengan kantor penyuluhan, pelatihan bagi petugas ataupun peternak untuk meningkatkan kapasitasnya"*

Informan 2.13 *"Ada kemajuan peternakan di Bartim, kalo harapannya peternakan maju, populasinya banyak, petugas cukup, sarana prasarana peternakan seperti puskesmas, pasar hewan, RPH, pos IB dll cukup merata. Akhirnya pelayanan terjamin, peternakan berjalan lancar"*

Kelemahan yang merupakan kekurangan bagi Kabupaten Barito Timur adalah:

- a. Kekurangan tenaga teknis bidang peternakan, akan menghambat pelayanan pada masyarakat peternak yang membutuhkan, akselerasi bagi kemajuan peternakan menjadi kurang maksimal bahkan terhambat dan berakibat perlambatan perkembangan populasi ternak sapi

- b. Pengetahuan beternak/teknologi peternakan masih kurang, merupakan hambatan bagi penerapan teknologi peternakan modern yang seharusnya bisa memaksimalkan produksi,
- c. Tingkat pendidikan rata-rata rendah (SMP), menyebabkan pemahaman akan usaha peternakan menjadi kurang, kemampuan beternak yang masih rendah sehingga serapan akan teknologi peternakan yang baru menjadi rendah dan berimbas pada rendahnya produktifitas beternak mereka,
- d. Puskesmas dan Pos IB 2 unit belum aktif, merupakan fasilitas pendukung yang belum bisa dimanfaatkan dengan baik dikarenakan sumber daya manusia yang kurang. Kerugian bagi dunia peternakan di Kabupaten Barito Timur,
- e. Pasar hewan merupakan salah satu pendukung utama bagi produksi, karena tanpa diikuti dengan pemasaran yang baik sebaik-baiknya produksi akan menjadi lemah dan kurang maksimal.
- f. Rumah Potong Hewan sebagai salah satu pendukung pascapanen produksi peternakan sapi sangat penting keberadaannya. Jaminan akan kesehatan bagi masyarakat veteriner, harga jual daging sapi yang lebih tinggi dibanding harga sapi hidup.
- g. Permodalan sebagian besar peternak adalah lemah dan akses kepada perbankan yang juga lemah. Keadaan ini akan mengakibatkan perlambatan bagi usaha pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur ini.

Opportunities atau peluang adalah kondisi yang menguntungkan bagi pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur. Peluang merupakan faktor eksternal yang dihadapi pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah

Daerah dan masyarakat harus mampu mengidentifikasi peluang yang dihadapi serta memanfaatkannya untuk pengembangan peternakan sapi masyarakat ke depan. Kemampuan bersaing peternakan sapi masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mampu menciptakan inovasi, baik inovasi produk maupun jenis jasa layanan dengan melihat peluang yang ada.

Informan 6.17 *“Pokok bahasan ini sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan kita, kita ditarget tahun depan populasi harus meningkat... target dari propinsi kita harus bisa menambah populasi 1.164 ekor sapi. Segala usaha harus dikerahkan, pengadaan bibit sapi, pembangunan sarana prasarana , menggandeng perbankan yang kebetulan juga sedang ada program subsidi bunga pinjaman untuk peternakan, pengembalian bisa disesuaikan dengan siklus produksi... kita juga akan memaksimalkan penerapan teknologi peternakan seperti kawin suntik, pengawetan pakan ternak, penanaman hijauan makanan ternak unggul, peningkatan pelayanan di lapangan dan banyak hal lagi yang harus kita pikirkan bersama”*

Peluang yang merupakan keuntungan komparatif Kabupaten Barito Timur adalah:

- a. Wilayah strategis sebagai jalur pemasaran Kalsel-Kaltim-Kalteng, menjadikan wilayah Kabupaten Barito Timur berpotensi besar sebagai daerah produksi sapi.
- b. Pasokan kebutuhan bibit, bakalan dan sapi siap potong di wilayah Kalteng yang masih kurang, sehingga potensi bagi produksinya masih sangat terbuka dan menjanjikan bagi pengembangannya.
- c. Pasokan kebutuhan sapi ke wilayah Kalteng sebagian besar masih berasal dari luar Kalteng sehingga peluang bagi pemenuhan kebutuhan tersebut adalah membangun usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur.

- d. Program nasional swasembada daging sapi-kerbau 2014 berimbas pada pengurangan kuota import secara berangsur. Peluang untuk menutup kebutuhan pasar yang sebelumnya dipenuhi oleh import akan sangat menjanjikan bagi usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur.
- e. Program pengembangan peternakan sapi di Kalteng adalah masih sangat kurang dan masih menjanjikan peluang bagi program pengembangan peternakan sapi dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Barito Timur.
- f. Program kredit usaha peternakan dengan bunga disubsidi pemerintah. Dengan subsidi bunga pinjaman dan penjadwalan pengembalian yang disesuaikan dengan siklus produksi ternak akan sangat mempermudah bagi penguatan usaha peternakan sapi masyarakat.

Threats atau ancaman adalah kondisi yang tidak menguntungkan dan merupakan ancaman bagi kelangsungan pengembangan peternakan sapi masyarakat di Kabupaten Barito Timur. Untuk dapat bertahan dan berkembang, masyarakat harus mampu mengatasi ancaman yang dihadapi dengan menggunakan secara optimal potensi yang dimiliki.

Informa 4.1 “*Kendala kami bibit sapi susah didapat pak, harus beli ke Pleihari Kalsei, kalo dari sekitar susah karena sedikit*”

Informan 4.15 “*Keluhan yang sering mereka kemukakan adalah masalah permodalan, petugas teknis yang kurang dilapangan dan bibit yang mahal*”

Ancaman yang merupakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi Kabupaten Barito Timur adalah:

- a. Pemasok ternak sapi utama untuk wilayah Kalteng adalah Kalsel, artinya selama ini dominasi suplai produk sapi sudah dikuasai pedagang dari Kalimantan Selatan, persaingan dagang dengan segala implikasinya bisa menjadikan ancaman bagi keberlangsungan usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur
- b. Masuknya penyakit menular ternak sapi dari luar Kalteng, sebagai akibat ikutan dari perlintasan ternak yang deras masuk ke wilayah Kabupaten Barito Timur menjadi ancaman yang harus diantisipasi baik di perbatasan ataupun pemantauan di wilayah Kabupaten Barito Timur
- c. Bibit ternak sapi berasal dari luar Kalteng akibat produksi bibit sapi di wilayah Kabupaten Barito Timur yang masih sangat kurang disamping permasalahan harga sehubungan dengan skala usaha dan efisiensi sehingga menyebabkan harga lebih rendah dari luar daerah.

Analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) suatu daerah, yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh masyarakat dan cara unggul yang mereka gunakan. Penggunaan kompetensi langka daerah secara tepat akan memberikan keunggulan komparatif yang berkelanjutan (Wheelen dan Hunger, 2000).

Satu cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis (*strategic factors analysis summary*) adalah dengan mengkombinasikan faktor strategis eksternal (*external factor analysis summary/EFAS*) dengan faktor strategis internal (*internal factors analysis summary/IFAS*) ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategi.

Dari analisis SWOT tersebut, pemerintah daerah selanjutnya dapat mengkonsolidasikan faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) serta faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) untuk menentukan posisi strategis suatu daerah. Dengan mengetahui posisi strategis daerah berdasarkan analisis tersebut, pemerintah daerah dapat mempertimbangkan ketepatan cara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan di daerah tersebut.

Keputusan strategi yang akan digunakan dalam pembangunan dilakukan dengan mengkombinasikan faktor-faktor eksternal dan internal yang telah dinilai pemerintah daerah. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cara-cara alternatif sehingga daerah dapat menggunakan kekuatan-kekuatan khususnya untuk menggunakan kesempatan atas peluang-peluang atau untuk menghindari ancaman dan mengatasi kelemahannya.

Matrik SWOT menggambarkan bagaimana pemerintah daerah dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi daerah dengan kekuatan dan kelemahan internalnya, untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategi. Menurut Wheelen dan Hunger, (2000), metode ini mengarah pada *brainstorming* untuk menciptakan strategi-strategi alternatif yang

mungkin tidak terpikirkan oleh manajemen. Hal ini mendorong, manajer strategis untuk menciptakan baik strategi pertumbuhan maupun pengurangan.

Setelah pemerintah daerah mampu menilai situasinya dan meninjau strategi-strategi yang tersedia, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cara-cara alternatif sehingga masyarakat dapat menggunakan kekuatan-kekuatan khususnya untuk menggunakan kesempatan atas peluang-peluang atau untuk menghindari ancaman dan mengatasi kelemahannya.

Matrik SWOT menggambarkan bagaimana manajemen dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi daerah tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya, untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategi.

Di dalam memberikan rumusan strategi, ada empat strategi yang tampil dari hasil analisis SWOT (Salusu, 1996) :

- a. Strategi SO, dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.
- b. Strategi WO, bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
- c. Strategi ST, akan digunakan organisasi untuk menghindari, paling tidak memperkecil dampak dari ancaman yang datang dari luar dengan memanfaatkan kekuatan yang ada.
- d. Strategi WT, adalah taktik pertahanan yang diarahkan pada usaha memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Tabel 3. Rumusan Strategi

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan untuk peternakan luas dan subur 2. Sentra peternakan pada beberapa lokasi 3. Sapi Bali berkembang dengan baik 4. Sumber HMT dari perkebunan dan pertanian 5. Rumput kumpai dan rumput alam sebagai HMT alami melimpah 6. UPTD Pembibitan Sapi 7. Kelompok tani aktif: 377 kelompok 8. Program pengembangan ternak sapi sejak 1987 (Program ADB) 9. UPTD Pengawas lalulintas ternak 	<p style="text-align: center;">Kelemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan tenaga teknis bidang peternakan 2. Pengetahuan beternak/teknologi peternakan masih kurang 3. Tingkat pendidikan rata-rata rendah (SMP) 4. Puskesmas dan Pos IB 2 unit belum aktif 5. Pasar hewan belum ada 6. Rumah Potong Hewan belum ada 7. Permodalan lemah
<p style="text-align: center;">Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wilayah strategis sebagai jalur pemasaran Kalsel-Kaltim-Kalteng 2. Pasokan kebutuhan ternak sapi di wilayah Kalteng masih kurang 3. Pasokan kebutuhan ternak sapi ke wilayah Kalteng sebagian besar masih berasal dari luar Kalteng 4. Program nasional swasembada daging sapi-kerbau 2014 5. Program pengembangan peternakan sapi di Kalteng masih kurang 6. Program kredit usaha peternakan dengan bunga disubsidi pemerintah 7. Berkembangnya Perusahaan Perkebunan-Pertambangan 	<p style="text-align: center;">Strategi memakai Kekuatan untuk memanfaatkan Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bibit ternak sapi dengan dana APBD untuk dikembangkan di sentra-sentra peternakan dan kelompok-kelompok ternak pada masyarakat. 2. Pengadaan bibit ternak sapi dengan dana CSR (Corporate Social Responsibility) untuk dikembangkan pada masyarakat di area sekitar perusahaan, plasma, dll. 3. Mengembangkan UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o menjadi sentra pembibitan sapi sebagai sumber bibit masyarakat. 4. Fasilitasi peternak/kelompok ternak untuk mendapatkan penguatan modal dari perbankan terutama bunga subsidi dan penjadwalan pembayaran sesuai siklus produksi. 	<p style="text-align: center;">Strategi menanggulangi Kelemahan dgn memanfaatkan Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan tenaga teknis pendamping peternakan masyarakat baik dari daerah atau pusat 2. Pendidikan dan pelatihan peternakan/penerapan teknologi peternakan baik bagi petugas atau peternak. 3. Mengaktifkan Puskesmas dan Pos IB dengan melengkapi kelengkapan dan personilnya. 4. Membangun Pasar Hewan pada daerah sentra peternakan. 5. Membangun Rumah Potong Hewan bekerjasama dengan perusahaan swasta.
<p style="text-align: center;">Ancaman :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasok ternak sapi utama untuk wilayah Kalteng adalah Kalsel 2. Masuknya penyakit menular ternak sapi dari luar Kalteng 3. Bibit ternak sapi berasal dari luar Kalteng 4. Pematangan sapi betina produktif 	<p style="text-align: center;">Strategi memakai Kekuatan untuk mengatasi Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan peternakan sapi masyarakat baik pembibitan, maupun penggemukan. 2. Mengembangkan UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o sebagai sentra pembibitan ternak sapi dan penyelamatan sapi betina produktif . 3. Memaksimalkan fungsi UPTD Pos Pemeriksaan Lintas Ternak Taniran sebagai control lalulintas dan pencegahan masuknya penyakit hewan menular antar daerah. 	<p style="text-align: center;">Strategi memperkecil Kelemahan dan mengatasi Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Membuat Perda tentang Aturan Lalulintas Hewan/Ternak, pemeriksaan persyaratan kesehatan, administrasi, dll. B. Membuat Perda tentang Aturan Pematangan Hewan/Ternak dan Distribusinya C. Menyediakan tenaga-tenaga pendamping peternakan sapi pada masyarakat.

G. Alternatif Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Kab. Barito Timur

1. Strategi Peningkatan Populasi Ternak Sapi

- a. Pengadaan bibit sapi oleh pemerintah daerah dengan dana APBD/Pusat
Pengadaan bibit sapi oleh pemerintah dan disebarkan kepada peternak yang telah terseleksi dengan baik. Seleksi calon pengaduh dan calon lokasi (CP-CL) dengan prioritas utama adalah kelompok ternak aktif, pengetahuan tentang peternakan yang baik, memiliki kebun rumput yang memadai, kandang kelompok diutamakan, administrasi dan recording yang baik. Diharapkan perkembangan bibit sapi akan maksimal, reproduksi sempurna. Pembangunan Pos IB yang bisa menjangkau daerah-daerah peternakan program inseminasi buatan akan memperbaiki tingkat produksi bibit sapi dengan kualitas genetic yang lebih unggul daripada induknya, calving interval (jarak beranak) pendek dan akhirnya akan meningkatkan keuntungan peternak. Target keluaran dari strategi pengadaan ternak untuk masyarakat adalah induk sapi yang sehat, reproduksi sempurna, kualitas anakan yang lebih baik, system perguliran yang lancar, peningkatan populasi, dan kesejahteraan peternak meningkat.
- b. Pengadaan bibit sapi bersumber dana CSR (Corporate Social Responsibility) baik perusahaan pertambangan maupun perusahaan perkebunan untuk dikembangkan pada masyarakat di area sekitar perusahaan, plasma, dll. Pola pengembangan ternak sapi dengan sumber dana CSR adalah pada masyarakat disekitar perusahaan, petani plasma perusahaan, karyawan perusahaan, dan masyarakat di lokasi

lain yang terpilih. Proses CP-CL tetap dilaksanakan untuk kelayakan yang diperlukan bagi perkembangan ternak sapi. Pendidikan dan pelatihan peternakan bagi peternak pemula, pendampingan dari dinas teknis terkait dan perusahaan. Dukungan teknologi tepat guna peternakan khususnya dalam hal pengelolaan sumber pakan yang ada, teknologi reproduksi dengan program Inseminasi Buatan, dan manajemen pemeliharaan yang menyesuaikan dengan kondisi tempat pemeliharaan.

- c. Pengembangan UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o sebagai sentra pembibitan, penyelamatan betina produktif dan tempat pelatihan peternakan sapi. UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o dengan luas 50Ha dikembangkan sebagai pusat pembibitan yang intensif sehingga bisa mensuplai sebagian kebutuhan bibit sapi masyarakat. Penerapan teknologi peternakan baik dalam hal manajemen pemeliharaan, pakan, reproduksi, intensifikasi produksi hijauan makanan ternak dan yang lainnya. Melaksanakan peran pemerintah dalam penyelamatan sapi betina produktif dari ancaman pemotongan dan pengeluaran dari wilayah Kabupaten Barito Timur. Berlandaskan Peraturan Daerah yang sudah dibuat bekerja sama dengan UPTD Pos Pemeriksaan Lintas Ternak Taniran dan petugas dilapangan akan mencegah pemotongan dan pengeluaran sapi betina produktif dari wilayah Kabupaten Barito Timur. UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o juga difungsikan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi peternak sapi pemula maupun lanjutan.

d. Penerapan Teknologi Reproduksi dengan Inseminasi Buatan (IB) dan Sinkronisasi Estrus. Teknologi Inseminasi Buatan mempunyai beberapa kelebihan diantaranya, bibit yang digunakan adalah bibit unggul, bebas penyakit menular, tidak memerlukan pejantan sehingga bisa digunakan sebagai bakalan penggemukan, memotong biaya pemeliharaan untuk pejantan, bebas inbreeding. Penerapan teknologi Inseminasi Buatan akan meningkatkan mutu genetic keturunannya, dalam hal performan pertumbuhannya, berat badan, reproduksi, sehingga akan didapatkan keuntungan yang lebih oleh efisiensi yang terjadi karena peningkatan performannya. Sinkronisasi estrus adalah usaha penyerentakan terjadinya kematangan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Kombinasi sinkronisasi estrus dengan inseminasi buatan akan mempercepat terjadinya kebuntingan dan peningkatan angka kelahiran yang berarti peningkatan populasi akan dipercepat.

2. Strategi Penguatan Permodalan bagi Peternak Sapi

a. Pemerintah Daerah dan Pusat dengan APBD II, APBD I dan APBN mengalokasikan dana bagi pengadaan bibit sapi yang akan disebarakan kepada masyarakat dengan berbagai system pengembalian. System perguliran, yaitu penerima bantuan bibit sapi diharuskan menyetorkan anak sapi hasil pengembangannya yang selanjutnya akan digulirkan kembali pada peternak yang lainnya. Sistem penggemukan, yaitu penerima bakalan sapi penggemukan wajib menyetorkan hasil penjualan sapi hasil penggemukannya dan dilakukan bagi hasil,

selanjutnya modal dan keuntungan akan dikelola lagi melalui kelompok ternaknya untuk dikembangkan lagi. Sistem kredit ternak, yaitu peternak penerima bantuan bibit sapi akan melakukan pembayaran cicilan harga bibit sapi yang diterimanya sampai lunas, kemudian dana tersebut akan dikembangkan lagi dengan pengadaan bibit sapi bagi peternak lain yang berminat. Dari ketiga system penguatan modal bagi peternak tersebut diharapkan terjadi percepatan bagi perkembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur.

- b. Perusahaan Swasta terutama bidang perkebunan dan pertambangan dengan dana CSR (Corporate Social Responsibility). Sasaran dari penguatan permodalan bersumber dana CSR ini adalah masyarakat disekitar perusahaan, petani plasma perusahaan, karyawan perusahaan, dan masyarakat di lokasi lain yang terpilih. Sedangkan system pengembangan pada modal bersumber dana CSR ini adalah sama dengan system penguatan permodalan bersumber dana APBD/APBN.
- c. Bank mitra pemerintah. Program penguatan permodalan bagi peternak sapi bersumber bank mitra pemerintah juga bisa menjadi alternative penguatan permodalan bagi peternak sapi dengan bunga yang disubsidi oleh pemerintah, sehingga modal usaha pada program penguatan modal peternakan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) dan KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi) mempunyai bunga pinjaman yang sangat rendah disamping adanya kemudahan karena penjadwalan pengembalian pinjaman yang disesuaikan dengan siklus produksi peternakannya. Fasilitasi dari pemerintah daerah sebagai jembatan

antara pihak perbankan dan peternak harus dilakukan agar program dana penguatan permodalan berbunga rendah ini dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi percepatan program pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur.

3. Strategi Peningkatan Kapasitas Petugas Peternakan.

Peningkatan kapasitas petugas peternakan dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan bagi petugas peternakan. Pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tingkatannya dapat dilaksanakan di dalam daerah oleh pelatih atau narasumber lokal maupun mendatangkan dari luar daerah, dan mengirimkan petugas peternakan ke luar daerah untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan peternakan di tempat-tempat pelatihan dan pendidikan di luar daerah.

4. Strategi Peningkatan Kapasitas Peternak.

Peningkatan kapasitas peternak dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan bagi peternak. Pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tingkatannya dapat dilaksanakan di dalam daerah oleh pelatih atau narasumber lokal maupun mendatangkan dari luar daerah, dan mengirimkan peternak ke luar daerah untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan peternakan di tempat-tempat pelatihan dan pendidikan di luar daerah. Disamping pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan pendampingan langsung juga dilakukan oleh petugas peternakan di lapangan.

5. Strategi Penguatan Kelembagaan Peternakan.

Dalam pengembangan kelembagaan peternakan sapi potong, kelompok diposisikan sebagai: 1) target pembinaan, yakni peternak sebagai subjek pembinaan dalam pengembangan inovasi teknologi, 2) target pengembangan sarana dan prasarana, misalnya alsintan untuk pengolahan pakan dan kompos, sebagai langkah efisiensi dengan mengoptimalkan kemampuan olah, jumlah pengguna, dan jangkauan wilayah, secara berkelanjutan, 3) pemenuhan target produksi dalam suatu kawasan (target produksi ternak) terkait dengan pemasaran hasil secara kontinu, dan 4) wahana untuk menghimpun modal kelompok sehingga mampu berperan sebagai penjamin dalam penggalangan dana untuk pengembangan usaha ternak. Dengan adanya kelompok yang mantap maka akan terbentuk usaha yang berorientasi bisnis yang mampu meningkatkan posisi tawar produk yang dihasilkan. Melalui upaya ini diharapkan usaha ternak dapat berkelanjutan dan mengarah pada usaha agribisnis berbasis peternakan (Saragih 2000).

6. Strategi Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendukung.

Pembangunan sarana dan prasarana pendukung peternakan antara lain, pembangunan pusat kesehatan hewan dan pos inseminasi buatan pada daerah sentra peternakan sehingga pelayanan pendukung peternakan dapat dimaksimalkan. Rumah Potong Hewan (RPH) merupakan salah satu mata rantai pendukung utama bagi peternakan yang harus menjadi perhatian khusus.

7. Strategi Pemasaran Produk Peternakan Sapi Masyarakat.

Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting dimana strategi pemasaran merupakan suatu cara mencapai tujuan dari pengembangan peternakan sapi masyarakat. Pemasaran menurut W. Y. Stanton adalah sesuatu yang meliputi seluruh sistem yang berhubungan dengan tujuan untuk merencanakan dan menentukan harga sampai dengan mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang bisa memuaskan kebutuhan pembeli aktual maupun potensial. Konsumen potensial mengetahui secara detail produk peternakan sapi masyarakat yang dihasilkan dan Kabupaten Barito Timur dapat menyediakan semua permintaan mereka atas produk yang dihasilkan, salah satunya adalah Pasar Hewan yang merupakan etalase pemasaran yang sangat penting bagi potensi dan ketersediaan produk peternakan di Kabupaten Barito Timur. Kegiatan pemasaran ini meliputi berbagai kegiatan, mulai dari penjelasan mengenai produk, kualitas produk, promosi produk, pengiklanan produk, komunikasi kepada konsumen, sampai pengiriman produk agar sampai ke tangan konsumen secara cepat. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti pameran pembangunan, mengunggah ke dunia maya, menyebarkan brosur, leaflet dan usaha promotif lainnya. Mengundang pengusaha, pelaku peternakan, dan stakeholder lainnya sebagai usaha mengenal dan memahami konsumen sedemikian rupa sehingga produk cocok dengannya dan dapat terjual dengan sendirinya.

H. Prioritas Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Kab Barito Timur

Teknik analitis untuk menetapkan daya tarik relative dari tindakan alternative yang dapat dijalankan adalah dengan Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) atau QSPM. Secara konseptual, QSPM menentukan daya tarik relative dari berbagai prioritas alternative strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relative dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing factor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Teknik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) secara objektif menunjukkan prioritas strategi alternative yang paling baik. Teknik ini menggunakan masukan dari analisis tahap 1 atau tahap masukan yang meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dan dari analisa tahap 2 atau tahap pencocokan yang focus pada upaya menghasilkan strategi alternative dan dapat dijalankan dengan memadukan factor-faktor eksternal dan internal.

Teknik QSPM adalah alat yang membuat para perencana strategis dapat menilai secara objektif prioritas strategi alternative yang dapat dijalankan, didasarkan atas factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Sebagaimana alat-alat analitis perumusan strategi yang lain, QSPM juga memerlukan penilaian intuitif yang baik.

Format dasar teknik QSPM dapat digambarkan sebagai berikut. Kolom kiri QSPM terdiri dari factor-faktor eksternal dan internal, dan

baris paling atas terdiri atas prioritas alternative strategi yang dapat dijalankan. Secara spesifik kolom kiri QSPM terdiri atas informasi yang diperoleh secara langsung dari factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal, dituliskan bobot setiap factor yang diperoleh dari internal factor evaluasi (IFE) dan eksternal factor evaluasi (EFE).

Baris paling atas terdiri dari prioritas strategi alternative yang dapat dijalankan yang diambil dari matriks internal-eksternal. Namun perencana strategis juga harus menggunakan penilaian intuitif yang baik dalam memilih prioritas alternative-alternatif strategi yang akan dimasukkan ke dalam QSPM.

Secara konseptual, QSPM menentukan daya tarik relative dari berbagai prioritas alternative strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh factor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relative dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing factor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Setiap jumlah rangkaian prioritas strategi alternative dapat diikuti dalam QSPM, dan setiap jumlah strategi dapat menyusun suatu rangkaian strategi tertentu. Tetapi hanya strategi-strategi dari suatu rangkaian tertentu yang dinilai relative terhadap satu sama lain. Misalnya suatu rangkaian strategi dapat mencapai diversifikasi konglomerat, sedangkan rangkaian yang lain dapat mencakup penjualan sebuah unit bisnis/devisi untuk memperoleh modal yang diperlukan. Kedua rangkaian strategi tersebut sangat berbeda secara keseluruhan, dan QSPM hanya menilai strategi-strategi dalam rangkaian.

Tabel 4. Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) atau QSPM, menunjukkan total nilai daya tarik yaitu daya tarik relative dari masing-masing strategi alternative, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari factor keberhasilan krisis eksternal atau internal yang berdekatan. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik strategi alternative tersebut.

Jumlah total nilai daya tarik mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam masing-masing rangkaian prioritas alternative. Semakin tinggi nilainya semakin menunjukkan menariknya strategi tersebut, dengan mempertimbangkan semua factor kritis eksternal dan internal yang berkaitan yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan strategis. Besarnya perbedaan diantara jumlah total nilai daya tarik dalam suatu rangkaian prioritas strategi-strategi alternative menunjukkan tingkat relative dikehendaknya suatu strategi daripada yang lainnya.

Urutan prioritas dari alternative-alternatif strategi setelah dilakukan penilaian dapat dilihat dari table Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah sebagai berikut:

1. Strategi peningkatan populasi ternak sapi, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 7,00 atau yang tertinggi dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya. Jumlah total tertinggi nilai daya tarik ini menunjukkan tingkat relative dikehendaknya strategi peningkatan populasi ternak ini daripada alternative-alternative strategi yang lainnya.

2. Strategi peningkatan kapasitas peternak, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 6,10 atau tertinggi kedua dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.
3. Strategi penguatan kelembagaan peternak, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 5,50 atau tertinggi ketiga dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.
4. Strategi peningkatan kapasitas petugas peternakan, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 5,45 atau tertinggi keempat dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.
5. Strategi pembangunan sarana dan prasarana pendukung, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 5,35 atau tertinggi kelima dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.
6. Strategi penguatan permodalan bagi peternak sapi, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 5,25 atau tertinggi keenam dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.
7. Strategi pemasaran produk peternakan sapi masyarakat, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah 5,10 atau tertinggi ketujuh dibandingkan dengan jumlah total nilai daya tarik strategi alternative yang lainnya.

Dari table Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) diperoleh tingkat-tingkat prioritas alternative strategi yang bisa menjadi acuan bagi pemegang keputusan untuk memprioritaskan strategi peningkatan populasi ternak sapi sebagai strategi utama, dan kemudian diikuti dengan strategi-strategi berikutnya yang menjadi pendukung bagi strategi

utama dan tujuan umum strategi yaitu menuju Kabupaten Barito Timur sebagai lumbung ternak sapi dengan pengembangan peternakan sapi masyarakat.

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4. Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM)

Faktor-faktor kunci	Bobot	Prioritas Strategi Alternatif													
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4		Strategi 5		Strategi 6		Strategi 7	
		NDT	TNDT	NDT	TNDT	NDT	TNDT	NDT	TNDT	NDT	TNDT	NDT	TNDT	NDT	TNDT
Peluang:															
1. Wilayah strategis sebagai jalur pemasaran Kalsel-Kaltim-Kalteng	0,10	4	0,40	2	0,20	3	0,30	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40
2. Pasokan kebutuhan ternak sapi di wilayah Kalteng masih kurang	0,15	4	0,60	4	0,60	3	0,45	4	0,60	4	0,60	4	0,60	4	0,60
3. Pasokan kebutuhan ternak sapi ke wilayah Kalteng sebagian besar masih berasal dari luar Kalteng	0,10	4	0,40	3	0,30	3	0,30	4	0,40	4	0,40	3	0,30	4	0,40
4. Program nasional swasembada daging sapi-kerbau 2014	0,05	3	0,15	2	0,10	4	0,20	4	0,20	3	0,15	3	0,15	3	0,15
5. Program pengembangan peternakan sapi di Kalteng masih kurang	0,10	4	0,40	3	0,30	4	0,40	4	0,40	4	0,40	3	0,30	4	0,40
6. Program kredit usaha peternakan dengan bunga disubsidi pemerintah	0,05	4	0,20	4	0,20	2	0,10	3	0,15	4	0,20	2	0,10	3	0,15
7. Berkembangnya Perusahaan Perkebunan-Pertambangan	0,10	4	0,40	4	0,40	1	0,10	4	0,40	3	0,30	3	0,30	2	0,20
Ancaman:															
1. Pemasok ternak sapi utama untuk wilayah Kalteng adalah Kalsel	0,10	3	0,30	2	0,20	3	0,30	4	0,40	3	0,30	3	0,30	4	0,40
2. Masuknya penyakit menular ternak sapi dari luar Kalteng	0,05	2	0,10	1	0,05	4	0,20	2	0,10	1	0,05	1	0,05	1	0,05
3. Bibit ternak sapi berasal dari luar Kalteng	0,10	2	0,20	2	0,20	2	0,20	1	0,10	1	0,10	2	0,20	4	0,40
4. Pemotongan sapi betina produktif	0,10	4	0,40	2	0,20	2	0,20	1	0,10	1	0,10	2	0,20	1	0,10
Jumlah	1,00		3,55		2,75		2,75		3,25		3,00		2,90		3,25
Kekuatan:															
1. Lahan untuk peternakan luas dan subur	0,10	4	0,40	4	0,40	2	0,20	3	0,30	2	0,20	2	0,20	1	0,10
2. Sentra peternakan pada beberapa lokasi	0,10	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	4	0,40	3	0,30
3. Sapi Bali berkembang dengan baik	0,05	4	0,20	2	0,10	2	0,10	3	0,15	2	0,10	1	0,05	1	0,05
4. Sumber HMT dari perkebunan dan pertanian	0,05	4	0,20	2	0,10	1	0,05	3	0,15	2	0,10	1	0,05	1	0,05
5. Rumput kumpai dan rumput alam sebagai HMT alami melimpah	0,05	4	0,20	2	0,10	1	0,05	2	0,10	2	0,10	1	0,05	1	0,05
6. UPTD Pembibitan Sapi	0,05	4	0,20	2	0,10	4	0,20	2	0,10	2	0,10	2	0,10	3	0,15
7. Kelompok tani aktif: 377 kelompok	0,05	4	0,20	4	0,20	4	0,20	4	0,20	4	0,20	4	0,20	3	0,15
8. Program pengembangan ternak sapi sejak 1987 (Program ADB)	0,05	2	0,10	1	0,05	3	0,15	2	0,10	3	0,15	3	0,15	2	0,10
9. UPTD Pengawas lalulintas ternak	0,05	2	0,10	1	0,05	1	0,05	1	0,05	1	0,05	1	0,05	1	0,05
Kelemahan:															
1. Kekurangan tenaga teknis bidang peternakan	0,10	4	0,40	2	0,20	4	0,40	3	0,30	3	0,30	3	0,30	1	0,10
2. Pengetahuan beternak/teknologi peternakan masih kurang	0,10	4	0,40	2	0,20	4	0,40	4	0,40	3	0,30	3	0,30	1	0,10
3. Tingkat pendidikan rata-rata rendah (SMP)	0,05	2	0,10	1	0,05	3	0,15	4	0,20	2	0,10	3	0,15	1	0,05
4. Puskesmas dan Pos IB 2 unit belum aktif	0,05	3	0,15	2	0,10	2	0,10	2	0,10	2	0,10	2	0,10	1	0,05
5. Pasar hewan belum ada	0,05	3	0,15	3	0,15	1	0,05	1	0,05	2	0,10	2	0,10	4	0,20
6. Rumah Potong Hewan belum ada	0,05	2	0,10	2	0,10	3	0,15	2	0,10	2	0,10	2	0,10	4	0,20
7. Permodalan lemah	0,05	3	0,15	4	0,20	1	0,05	3	0,15	2	0,10	3	0,15	3	0,15
Jumlah	1,00		3,45		2,60		2,70		2,85		2,50		2,45		1,85
Jumlah Total Nilai Daya Tarik			7,00		5,25		5,45		6,10		5,50		5,35		5,10

Keterangan:

- Strategi 1 : Strategi peningkatan populasi ternak sapi
- Strategi 2 : Strategi peningkatan kapasitas peternak
- Strategi 3 : Strategi penguatan kelembagaan peternak
- Strategi 4 : Strategi peningkatan kapasitas petugas peternakan
- Strategi 5 : Strategi pembangunan sarana dan prasarana pendukung
- Strategi 6 : Strategi penguatan permodalan bagi peternak sapi
- Strategi 7 : Strategi pemasaran produk peternakan sapi masyarakat
- NDT = Nilai Daya Tarik
- TNDT = Total Nilai Daya Tarik

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian untuk membuat sebuah rancang bangun strategi Pemerintah Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak melalui pengembangan peternakan sapi rakyat adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Barito Timur mempunyai potensi yang besar bagi pengembangan peternakan sapi pada masyarakat. Potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, pasar yang terbuka lebar, sumber dana pemerintah dan perbankan, dan daya dukung lainnya mendukung bagi sebuah strategi pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak sapi.
2. Alternative-alternative strategi bagi pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur:
 - a. Strategi Peningkatan Populasi Ternak Sapi
 - b. Strategi Penguatan Permodalan bagi Peternak Sapi
 - c. Strategi Peningkatan Kapasitas Petugas Peternakan
 - d. Strategi Peningkatan Kapasitas Peternak
 - e. Strategi Penguatan Kelembagaan Peternakan.
 - f. Strategi Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendukung
 - g. Strategi Pemasaran Produk Peternakan Sapi Masyarakat

3. Urutan prioritas alternative strategi setelah penilaian dengan Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah sebagai berikut:
- a. Strategi peningkatan populasi ternak sapi, dengan jumlah total nilai daya tarik yang tertinggi yang menunjukkan tingkat relative dikehendaknya strategi peningkatan populasi ternak ini daripada alternative-alternative strategi yang lainnya.
 - b. Strategi peningkatan kapasitas peternak, dengan jumlah total nilai daya tarik adalah tertinggi kedua.
 - c. Strategi penguatan kelembagaan peternak, dengan jumlah total nilai daya tarik tertinggi ketiga.
 - d. Strategi peningkatan kapasitas petugas peternakan, dengan jumlah total nilai daya tarik tertinggi keempat.
 - e. Strategi pembangunan sarana dan prasarana pendukung, dengan jumlah total nilai daya tarik tertinggi kelima.
 - f. Strategi penguatan permodalan bagi peternak sapi, dengan jumlah total nilai daya tarik tertinggi keenam.
 - g. Strategi pemasaran produk peternakan sapi masyarakat, dengan jumlah total nilai daya tarik tertinggi ketujuh.

B. Saran

Saran bagi terlaksananya strategi Pemerintah Kabupaten Barito Timur menuju daerah lumbung ternak melalui pengembangan peternakan sapi rakyat adalah:

1. Kabupaten Barito Timur dalam menjalankan strategi pengembangan peternakan sapi rakyat memerlukan berbagai pembenahan pada berbagai hal:
 - a. Sarana dan prasarana pendukung (Puskesmas, Pos IB, Pasar Hewan, RPH, UPTD Ranch Mini Bangi Wa'o)
 - b. Penguatan permodalan bagi peternak/kelompok ternak (APBD/APBN/CSR Perusahaan/Bank)
 - c. Peningkatan kapasitas petugas dan peternak
 - d. Promosi dan kerjasama pemasaran
2. Dukungan dari semua stakeholder sangat diperlukan bagi terlaksananya strategi pengembangan peternakan sapi rakyat di Kabupaten Barito Timur, dalam hal anggaran, pemikiran dan kerja keras.
3. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka dirasa perlu dilakukan pendalaman kembali untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California : Sage Publication.
- Cokroaminoto. (2010). *Menulis Proposal Penelitian*. Diambil 15 Oktober 2013. <http://www.memulisproposalpenelitian.com>
- Ditjennak (Direktorat Jenderal Peternakan). 2008. *Statistik Peternakan*. Ditjennak. Jakarta.
- Diwyanto, K. dan E. Handiwirawan. 2004. *Peran litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman-ternak*. hlm. 63-80. Prosiding sistem integrasi tanaman dan ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-animal system research Network (CASREN).
- Gubernur Provinsi Bengkulu. 2004. *Proposal pengembangan sistem integrasi sapi kelapa sawit di Provinsi Bengkulu*. Hlm. 87-92. Prosiding sistem integrasi tanaman dan ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-animal system research Network (CASREN).
- Haryanto, B., Inouu, B. Arsana, dan K. Diwyanto. 2002. *Panduan Teknis Sistem Integrasi Padi-Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 16 hlm.
- Herdiansyan, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hunger D.J. dan Wheelen T.L. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Ilham, N. 2006. *Analisis sosial ekonomi dan strategi pencapaian swasembada daging 2010*. Analisis kebijakan pertanian 4(2) : 131-145.
- Meles, W. 2009. *Strategi pencapaian swasembada daging sapi melalui penanganan gangguan reproduksi dan pemanfaatan limbah pertanian*. Econ. Rev. (217) : 56-67.
- Nugraha, M.Q. 2008. *Materi Pokok Manajemen Strategik Organisasi Publik*. MAPU5302. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.

- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Priyanto, P. 2003. Evaluasi kebijakan impor daging sapi dalam rangka proteksi peternak domestik: *Analisis penawaran dan permintaan*. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI
- Puskesmaveta. 2009. *Indonesia importer terbesar sapi hidup Australia*. <http://www.mla.com.au/general/page-net-found> (4 februari 2009).
- Puslitbangnak (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan). 1994. *Studi peranan inseminasi buatan dalam upaya peningkatan produktivitas dan pengembangan ternak sapi*. Puslitbangnak. Bogor.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rayana, U. 2009. *Harga daging sapi impor lebih murah, kok bisa?* <http://udayrayanan.blogspot.com/2009/10>.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Saragih, B. 2000. Kumpulan pemikiran: *Agribisnis berbasis peternakan*. Edisi ke-2. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- Setiadi, B., Subandriyo, P. Priyanto, T. Safriato, N.K., Wardani, Supeno, Darajat dan Nugroho. 1997. *Pengkajian pemanfaatan teknologi inseminasi buatan (IB) dalam usaha peningkatan populasi dan produksi sapi potong nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan P4N Bogor.
- Sitepu, P., R. Dharsana, L.P. Gede, Soeripto, L.K. Sutana. T.P. Chaniago, Nurcahyo, Tjahyowiyoso, T. Rohmat, B. Bakrie, Sukandar dan T. Asril. 1997. *Pengkajian pemanfaatan teknologi inseminasi buatan (IB) dalam usaha peningkatan populasi dan produktifitas sapi potong nasional di Provinsi Lampung*. Laporan hasil penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan P4N Bogor.

- Soentoro, M. Syukur, Sugiarto, Hendiarto, dan H. Supriyadi. 2002. *Panduan teknis agribisnis terpadu*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 17 hlm.
- Subagyo, L. 2009. *Potret komoditas daging sapi*. Econ. Rev. 217: 32-43.
- Subagiyono, D. 2004. *Prospek pengembangan sapi integrasi di kawasan perkebunan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-animal system research Network (CASREN). Bali. Hlm 13-17.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta .
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Supriatna, Tjahya. 1993. *Sistem Administrasi Pemerintahan di Daerah*, Jakarta, Bumi Aksara
- Toelihere, M.R. 1981. *Inseminasi buatan pada ternak*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Thomson, A.A. Jr., dan Strickland III, A.J. 1992. *Strategic Management: Concept and Cases*. Boston: Irwin.
- Yusran, M.A. dan M. Soleh. 2004. *Pemacuan usaha tani terpadu padi-sapi potong induk secara swadaya*. Hlm. 203-210. Prosiding sistem integrasi tanaman dan ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali dan Crop-animal system research Network (CASREN).
- Zaini, Z., I. Las, Suwarno, B. Haryanto, Suntoro dan E. Ananto. 2002. *Pedoman umum kegiatan percontohan peningkatan produktivitas padi terpadu*. Badan penelitian dan pengembangan pertanian. Jakarta. 24 hlm.

LAMPIRAN

A. Data Produksi Peternakan di Kabupaten Barito Timur tahun 2009 – 2012

Tabel 4. Populasi Ternak Kabupaten Barito Timur Tahun 2009 - 2012.

No.	Jenis Ternak	Tahun 2009 (ekor)	Tahun 2010 (ekor)	Tahun 2011 (ekor)	Tahun 2012 (ekor)
1.	Sapi Potong	2.040	2.084	1.620	1.783
2.	Kerbau	732	752	554	608
3.	Kambing	676	743	638	600
4.	Kuda	6	3	3	4
5.	Babi	25.542	25.985	29.756	32.727
6.	Ayam Buras	36.256	37.104	26.776	29.451
7.	Ayam Petelur	7.688	7.710	5.667	5.729
8.	Ayam Pedaging	541.320	622.000	615.551	677.115
9.	Itik	6.488	6.986	7.418	7.654
10.	Burung Puyuh	5.782	5.796	1.334	1.480

Tabel 5. Pemasukan Ternak Kabupaten Barito Timur Tahun 2011 – 2012

No.	Jenis Ternak	Tahun 2009 (ekor)	Tahun 2010 (ekor)	Tahun 2011 (ekor)	Tahun 2012 (ekor)
1.	Sapi Potong	155	283	358	380
2.	Kerbau	86	93	106	130
3.	Kambing	210	224	281	335
4.	Babi	369	519	756	900
5.	Ayam	366.510	439.800	803.161	890.490
6.	Itik	3.548	4.612	3.902	4.592

Tabel 6. Pemotongan Ternak Kabupaten Barito Timur Tahun 2009 – 2012

No.	Jenis Ternak	Tahun 2009 (ekor)	Tahun 2010 (ekor)	Tahun 2011 (ekor)	Tahun 2012 (ekor)
1.	Sapi Potong	116	335	456	479
2.	Kerbau	100	116	89	91
3.	Kambing	110	118	110	95
4.	Babi	7.176	7.260	8.785	8.840
5.	Ayam Buras	32.250	34.333	36.050	36.748
6.	Ayam Petelur	2.066	2.088	2.192	2.231
7.	Ayam Pedaging	570.000	622.000	653.100	665.660
8.	Itik	8.274	8.320	902	1.092

Tabel 7. Kelahiran dan Kematian Ternak di Kabupaten Barito Timur Tahun 2010 – 2012

No.	Jenis Ternak	Tahun 2010 (ekor)		Tahun 2011 (ekor)		Tahun 2012 (ekor)	
		Lahir	Mati	Lahir	Mati	Lahir	Mati
1.	Sapi Potong	92	21	165	21	351	28
2.	Kerbau	83	28	85	27	75	23
3.	Kambing	44	30	44	34	36	38
4.	Kuda	0	0	0	0	0	0
5.	Babi	7.471	152	7.473	178	7.243	128
6.	Ayam Buras	34.365	9.043	34.248	9.011	34.128	5.351
7.	Ayam Petelur	0	43	0	56	0	68
8.	Ayam Pedaging	0	32.565	0	32.654	0	32.853
9.	Itik	340	174	500	186	430	157
10.	Burung Puyuh	0	249	0	154	0	214

Tabel 8. Produksi Peternakan Kabupaten Barito Timur Tahun 2011 – 2012

No.	Jenis Ternak	Tahun 2009 (kg)		Tahun 2010 (kg)		Tahun 2011 (kg)		Tahun 2012 (kg)	
		Daging	Telur	Daging	Telur	Daging	Telur	Daging	Telur
1.	Sapi Potong	27.342		28.517		31.920		33.530	
2.	Kerbau	16.720		17.230		17.800		18.200	
3.	Kambing	1.320		1.532		1.320		1.140	
4.	Kuda	0		0		0		0	
5.	Babi	172.127		173.460		175.700		176.800	
6.	Ayam Buras	28.731	138.731	29.231	135.751	29.921	139.235	30.501	153.145
7.	Ayam Petelur	1.872	60.352	1.9352	60.736	1.995	61.203	2.030	61.873
8.	Ayam Pedaging	583.254	31.746	578.142	32.332	594.321	32.654	605.750	32.853
9.	Itik	724	142	785	175	821	186	994	157

B. Data Potensi SDM Peternakan di Kabupaten Barito Timur

Tabel 9. Data Sebaran Rumah Tangga Peternakan Berdasar Jenis Ternak Per Kecamatan Tahun 2011

No.	Kecamatan	RTP Sapi	RTP Kerbau	RTP Babi	RTP Kambing	RTP Ayam	RTP Itik
1.	Dusun Timur	113	130	561	30	360	69
2.	Benua Lima	15	-	462	39	664	33
3.	Patangkep Tutui	65	-	398	6	314	108
4.	Awang	2	-	469	4	172	55
5.	Paju Epat	106	92	74	2	29	42
6.	Karusen Janang	39	-	213	2	39	62
7.	Paku	35	-	263	-	351	62
8.	Dusun Tengah	78	2	279	162	694	313
9.	Raren	99	-	202	-	88	31
10.	Pematang Karau	170	-	353	52	178	69
Jumlah		722	224	3.274	297	2.889	844

Tabel 10. Petugas Reproduksi Terlatih Pelaksana Teknologi Reproduksi (Inseminasi Buatan) di Kabupaten Barito Timur

No.	Keahlian	Jumlah Petugas	Keterangan
1.	Supervisor	1	
2.	Asisten Teknik Reproduksi	2	
3.	Pemeriksa Kebuntingan	3	
4.	Inseminator	6	
5.	Handling Semen Beku	1	
6.	Recorder	0	

Tabel 11. Petugas Peternakan Terlatih

No.	Keahlian	Jumlah Petugas	Keterangan
1.	Dokter Hewan	2	
2.	Paramedik Veteriner	2	
3.	Petugas Peternakan	10	

C. Data Potensi SDA Peternakan di Kabupaten Barito Timur

Tabel 12. Potensi pengembangan pada sentra-sentra perkebunan karet dengan Integrasi Sapi-Karet

No.	Kecamatan - Desa	Luas Kebun Karet (Ha)	Potensi Pengembangan (ekor)	Keterangan
1.	Pematang Karau	6.794,03	2.000 – 3.000	2-3 Ha/ekor
2.	Dusun Tengah	6.613,08	2.000 – 3.000	
3.	Paku	2.552,70	8.00 – 1.000	
4.	Raren Batuah	5.494,02	1.800 – 2.700	
5.	Karusen Janang	3.020,17	1.000 – 1.500	
6.	Paju Epat	4.663,71	1.500 – 2.300	
7.	Patangkep Tutui	7.350,63	2.400 – 3.600	
8.	Awang	6.619,80	2.200 – 3.300	
9.	Banua Lima	5.508,10	1.800 – 2.700	
10	Dusun Timur	4.992,90	1.800 – 2.500	
JUMLAH TOTAL		53.609,14	17.300– 24.600	

Tabel 13. Potensi pengembangan pada sentra-sentra perkebunan kelapa sawit dengan Integrasi Sapi – Sawit

No.	Nama Perusahaan	Luas Lahan (Ha)	Potensi Pengembangan (ekor)	Keterangan
1.	SGM	8.000	4.000	2Ha/ekor
2.	BKI	6.000	3.000	
3.	MJAP	4.000	2.000	
4.	BCL	3.000	1.500	
JUMLAH TOTAL		21.000	10.500	

Tabel 14. Luas padang penggembalaan dan kebun rumput

No.	Kecamatan/Desa	Luas Padang Penggembalaan Ternak (Ha)	Luas Kebun Rumput (Ha)
1.	Dusun Timur	33	16
2.	Benua Lima	30	-
3.	Patangkep Tutui	65	-
4.	Awang	-	-
5.	Paju Epat	10	-
6.	Karusen Janang	10	3
7.	Paku	7	1
8.	Dusun Tengah	-	2
9.	Raren Batuah	20	1,5
10.	Pematang Karau	-	2
JUMLAH TOTAL		175	25,5

D. Data Hasil Wawancara

Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007) mengungkapkan wawancara adalah percakapan dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Stewan dan Cash (2000), wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua orang, setidaknya satu diantaranya memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan biasanya melibatkan pemberian dan menjawab pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dinyatakan (Purwandari, 2001). Adapun aspek yang ingin diungkap peneliti melalui wawancara dalam penelitian ini adalah:

1. Menggali Potensi Peternakan di Kabupaten Barito Timur khususnya peternakan sapi dari pelaku peternakan sapi (peternak, penyuluh, mantri tani, petugas dinas dan pejabat peternakan)
 - a. Bagaimana potensi sumber daya alam untuk mendukung pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur ?

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Kab. Bartim sangat bagus untuk dikembangkan menjadi daerah peternakan sapi, karena tanah luas, rumput melimpah, kurang sapinya saja pak”
2.	Peternak 2	“Bartim cocok untuk mengembangkan sapi, asal dimodali sapinya saja...kalo rumput banyak, kalo mau cari di rawa/sungai banyak kumpai, bagus untuk pakan sapi itu”
3.	Peternak 3	“Baik sekali pak kalo mau dikembangkan. Apalagi kami orang trans ini sangat perlu pupuknya...rumput banyak saja, dari kebun, sawah pulang bawa rumput... mendukung pokoknya...”
4.	Peternak 4	“Tanahnya subur, luas, asal mau nanam rumput saja pasti gak kekurangan pakan...lagian sapi bali enak saja kok peliharanya, gak rewel...”
5.	Peternak 5	“Setuju pak, sangat mendukung kalo peternakan sapi... tanah masih luas, rumput dimana-mana melimpah... kurang sapinya saja koq ini...”
6.	Penyuluh 1	“Potensi yang ada disini, tanah masih luas, rumput alam banyak, kumpai rawa, dari kebun karet/sawit bisa diambil rumputnya, tandan sawit, pelepah, daun, apalagi perkebunan sawit semakin luas”
7.	Penyuluh 2	“Potensi yang mendukung peternakan sapi dari alam, lahan luas, rumput dimana-mana melimpah, apalagi kalo mau nanam. Alam disini cocoknya sapi bali, sudah adaptasi kelihatannya, kalo sapi besar banyak mati”
8.	Penyuluh 3	“Sumber daya alam di bartim sangat mendukung ternak

		sapi, karena lahan kita luas, banyak rumput alam, integrasi dengan perkebunan karet atau sawit, saling mendukung dengan pertanian”
9.	Mantri Tani 1	“Potensi sumber daya alam di Kabupaten Barito Timur yang mendukung peternakan sapi: lahan luas, rumput alam banyak, pertanian yang mendukung, juga perkebunan, tinggal modalnya saja...”
10.	Mantri Tani 2	“Istimewa kalo mau mengembangkan ternak sapi, banyak tanah bisa dibuat padang penggembalaan, kebun rumput, sangat mendukung”
11.	Mantri Tani 3	“Lahan yang masih luas, rumput di alam melimpah, yang penting asal mau mengelolanya saja, kalo alam kita sangat mendukung...”
12.	Petugas Dinas 1	“Potensi alam kita sangat banyak, seperti luas lahan yang bisa dipergunakan sebagai lahan peternakan sapi, menanam rumput unggul, penggembalaan dll”
13.	Petugas Dinas 2	“Potensi alamnya sangat mendukung, seperti sebagian besar daerah daratan, bisa untuk ternak sapi, rumput alam seperti kumpai yang melimpah, untuk menanam HMT unggul juga subur, pokoknya sumber daya alam sangat mendukung”
14.	Petugas Dinas 3	“Gambaran potensi alam Barito Timur menunjukkan daya dukung yang besar bagi pengembangan peternakan sapi. Luas lahan, rumput di alam, tanah subur, didukung pertanian dan perkebunan...”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Potensi SDA sangat mendukung untuk pengembangan peternakan khususnya lagi sapi, Lahan untuk peternakan masih mudah diperoleh, meskipun tidak boleh tergantung rumput di alam, potensi rumput alam kita cukup melimpah, menanam rumput unggul juga cocok karena tanahnya subur, dan masih banyak potensi alam yang mendukung”

16.	Pejabat Peternakan 2	“Potensi alami yang mendukung pengembangan peternakan di kab Bartim relative banyak ya, yang pasti lahan yang luas, subur, rumput alam banyak, ada kumpai yang melimpah untuk pakan sapi, pokoknya banyak potensi alam yang mendukung”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Potensi sumber daya alam banyak, lahan yang masih luas, alam yang menyediakan rumput alam melimpah, tanah subur untuk menanam rumput unggul pakan ternak, ditambah dengan penerapan teknologi peternakan maka peternakan akan maju”

- b. Bagaimana potensi sumber daya manusia yang mendukung peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Kalo sumber daya manusia memang pendidikannya masih kurang, pengalaman beternak kalo di daerah trans sudah bagus, tapi di kampung-kampung penduduk asli masih kurang terbiasa ”
2.	Peternak 2	“Mendukung sekali kalo ternak sapi, tapi ya itu tadi, modal untuk beli sapinya saja yang tidak mendukung...kelompok ternak juga masih belum jalan, dan ilmu ternak kita masih ketinggalan dari saudara-saudara di jawa sana”
3.	Peternak 3	“Sumber daya manusia yang mendukung ya petani, baik sawah atau kebun karet...katanya dari kebun sawit juga bisa. Saya yakin semua mendukung untuk peternakan sapi”
4.	Peternak 4	“Kalo pelihara sapi bali rata-rata orang disini sudah biasa, mendukung saja kalo sapi bali...Cuma kalo sapi yang besar bisa belum sanggup, pakannya banyak dan jualnya susah”

5.	Peternak 5	“Sumber daya manusia untuk mendukung ternak sapi banyak saja, tapi memang banyak juga yang harus dilatih, dibina dahulu supaya bisa berhasil”
6.	Penyuluh 1	“Memang sumber daya manusia terlatih dalam bidang peternakan masih kurang, seharusnya diperbanyak pelatihan peternakan sehingga petugas-petugas yang sudah terlatih itu bisa menjadi pendamping peternak yang kurang berpengalaman”
7.	Penyuluh 2	“Kalo untuk sapi bali, sdm peternak di sini sudah lumayan baik, apalagi kalo ada pembinaan dan pelatihan rutin bagi peternak atau petugasnya pasti lebih baik lagi”
8.	Penyuluh 3	“Masih kurang personil untuk pendamping peternakan, tenaga ahlinya masih kurang. Dokter hewan saja cuma satu, program kawin suntik saja gak sampai disini... kurang petugas peternakannya”
9.	Mantri Tani 1	“Potensi sumber daya manusia di Kabupaten Barito Timur yang mendukung peternakan sapi: Orang dinas, penyuluh, mantra tani, peternak... meskipun jumlahnya masih kurang mencukupi untuk membina peternak yang ada di Bartim ini”
10.	Mantri Tani 2	“Sumber daya manusia saya kira cukup banyak dan kalo ternaknya banyak pasti semakin banyak orang juga yang berminat menjadi peternak, apalagi kalo jelas menguntungkan pasti masyarakat mendukung”
11.	Mantri Tani 3	“SDM kita masih lemah, perlu pelatihan dan pembinaan yang lebih intensif untuk mendukung peternakan sapi, apalagi kalo mau dikembangkan lagi”
12.	Petugas Dinas 1	“Kami merasa masih kekurangan kalau masalah SDM peternakan, apalagi dalam rangka pengembangan ternak sapi...perlu penambahan personil dan juga pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan

		petugas lapangan kita”
13.	Petugas Dinas 2	“Petugas lapangan bidang peternakan masih sangat kurang, apalagi kalau memang kita mau mengembangkan peternakan sapi. Perlu penambahan dan juga peningkatan kemampuan mereka dengan pelatihan dll”
14.	Petugas Dinas 3	“Potensi sumber daya manusia peternakan di Bartim masih harus ditingkatkan apalagi kalau akan menaikkan populasi ternaknya. Tingkat pendidikan peternak masih rendah, penguasaan teknologi peternakan peternak kurang”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Kita harus memperbaiki kemampuan sdm peternakan kita, peternaknya, petugasnya, dengan pelatihan dan pembinaan, dengan penambahan personil petugas dan pembinaan pada peternak melalui kelompok-kelompok ternak”
16.	Pejabat Peternakan 2	“Potensi sdm yang mendukung pengembangan peternakan di kab Bartim masih kurang ya, petugas peternakan, petugas yang menguasai teknologi seperti Inseminator, dan penguasaan teknologi reproduksi masih kurang, untuk peternak perlu pelatihan intensif dan pembinaan kelompok ternak sebagai pendukung”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Kita akan siapkan sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan peternakan di Kab. Barito Timur. Penambahan petugas teknis peternakan, kerjasama dengan kantor penyuluhan, pelatihan bagi petugas ataupun peternak untuk meningkatkan kapasitasnya”

2. Bagaimana pandangan dan harapan tentang peternakan di Kabupaten Barito Timur khususnya peternakan sapi

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Pandangan saya peternakan di Kab. Bartim masih belum maksimal tetapi untuk dikembangkan menjadi daerah peternakan sapi sangat bagus...tanah luas, rumput banyak, kurang sapinya saja pak”
2.	Peternak 2	“Bartim cocok untuk mengembangkan sapi, mendukung semua asal semua diurus yang benar-benar. Jangan sampai ada penyelewengan orang dinas yang harusnya dibelikan sapi besar yang datang anak sapi...”
3.	Peternak 3	“Kalo sekarang ini masih kurang peternakan sapi di Bartim, baik sekali pak kalo mau dikembangkan. Apalagi kami orang trans ini sangat perlu pupuknya... sangat mendukung pokoknya...”
4.	Peternak 4	“Pandangan saya masih belum maju, kalo harapannya pemerintah lebih banyak lagi membantu modal baik dalam bentuk bibit sapi atau kredit usaha tapi tanpa jaminan biar mudah menambah usaha ternak sapi”
5.	Peternak 5	“Usul untuk kedepannya peternakan sapi di Bartim ini bisa dibina lebih intensip, kelompok ternak jalan, mau kawin suntik mudah, sapi sakit dokternya ada, mau jual ada pasar hewannya, mau nambah sapi pinjam modalnya mudah”
6.	Penyuluh 1	“Peternakan sapi di bartim jalan ditempat, pemerintah belum focus untuk mengembangkan peternakan di Bartim. Kalau harapan ke depan, perbaiki dan lengkapi sarana dan prasarana pendukungnya. Puskesmas, pasar hewan, RPH. Tambah personil terampil dan bina kelompok ternak”
7.	Penyuluh 2	“Masih harus dibenahi, semoga populasinya banyak, peternaknya semakin banyak, juga makin ahli, petugas

		peternakan selalu siap sedia dan peternakan sapi bisa menjadi usaha”
8.	Penyuluh 3	“Masih banyak yang harus dibenahi, pengetahuan peternak masih kurang, kelompok ternak belum jalan, petugas minim/kurang, pelayanan ke peternak masih jauh dari cukup. Ya harapannya itu tadi bisa diperbaiki, jadi peternakan di Bartim bisa maju dan bisa menjadi usaha”
9.	Mantri Tani 1	“Biasa saja, belum bisa menjadi mata pencaharian, sekedar tabungan. Harapannya suatu saat orang pelihara dalam skala usaha, petugas peternakan siap melayani, pemasaran lancar, ada pasar hewan, ada RPH, puskesmas”
10.	Mantri Tani 2	“Perlu melakukan pendidikan atau pelatihan peternakan untuk masyarakat yang belum menguasai ilmu beternak, sehingga kalo ada penyebaran ternak ke masyarakat tidak percuma saja ternaknya mati...”
11.	Mantri Tani 3	“Peternakan di Kab. Bartim sudah baik, Cuma memang bisa lebih dimaksimalkan. Sarana prasarana diperbaiki, petugas ditambah dan dididik lagi, modal ke peternak dibantu pemerintah”
12.	Petugas Dinas 1	“Memang masih kurang berkembang, harapannya pendanaan untuk bidang peternakan diperhatikan juga, untuk kegiatan peternakan kendalanya disamping dana minim juga personel terbatas dan masyarakatnya belum terlalu menguasai peternakan”
13.	Petugas Dinas 2	“Ada kemajuan peternakan di Bartim, kalo harapannya peternakan maju, populasinya banyak, petugas cukup, sarana prasarana peternakan seperti puskesmas, pasar hewan, RPH, pos IB dll cukup merata. Akhirnya pelayanan terjamin, peternakan berjalan lancar”

		peternakan selalu siap sedia dan peternakan sapi bisa menjadi usaha”
8.	Penyuluh 3	“Masih banyak yang harus dibenahi, pengetahuan peternak masih kurang, kelompok ternak belum jalan, petugas minim/kurang, pelayanan ke peternak masih jauh dari cukup. Ya harapannya itu tadi bisa diperbaiki, jadi peternakan di Bartim bisa maju dan bisa menjadi usaha”
9.	Mantri Tani 1	“Biasa saja, belum bisa menjadi mata pencaharian, sekedar tabungan. Harapannya suatu saat orang pelihara dalam skala usaha, petugas peternakan siap melayani, pemasaran lancar, ada pasar hewan, ada RPH, puskesmas”
10.	Mantri Tani 2	“Perlu melakukan pendidikan atau pelatihan peternakan untuk masyarakat yang belum menguasai ilmu beternak, sehingga kalo ada penyebaran ternak ke masyarakat tidak percuma saja ternaknya mati...”
11.	Mantri Tani 3	“Peternakan di Kab. Bartim sudah baik, Cuma memang bisa lebih dimaksimalkan. Sarana prasarana diperbaiki, petugas ditambah dan dididik lagi, modal ke peternak dibantu pemerintah”
12.	Petugas Dinas 1	“Memang masih kurang berkembang, harapannya pendanaan untuk bidang peternakan diperhatikan juga, untuk kegiatan peternakan kendalanya disamping dana minim juga personel terbatas dan masyarakatnya belum terlalu menguasai peternakan”
13.	Petugas Dinas 2	“Ada kemajuan peternakan di Bartim, kalo harapannya peternakan maju, populasinya banyak, petugas cukup, sarana prasarana peternakan seperti puskesmas, pasar hewan, RPH, pos IB dll cukup merata. Akhirnya pelayanan terjamin, peternakan berjalan lancar”

14.	Petugas Dinas 3	“Baik saja kalo peternakan sapi, seharusnya dukungan alam bisa memudahkan perkembangan peternakan di Bartim, cuma mungkin kekurangan petugas peternakan dan pembinaan kita yang lakukan menjadi factor penghambatnya”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Kondisi peternakan di kab Bartim memang belum terlalu maju, masih banyak hambatan yang ada dan terus kita coba untuk mengatasinya. Harapannya peternakan kita maju, peternak sejahtera dari ternaknya, populasinya banyak, bisa mensuplai kebutuhan sapi daerah lain”
16.	Pejabat Peternakan 2	“Kita terus mencoba mengembangkan peternakan di Barito Timur ini dengan berbagai upaya, antara lain dengan membangun puskeswan, kita rencanakan RPH dan pasar hewan, bimbingan kepada peternak dan kelompok ternak, dan mengembangkan UPTD Ranch Mini Bangi Wao sebagai pusat pembibitan”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Peternakan merupakan bidang yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat di perdesaan, diharapkan peternakan yang maju akan membawa kesejahteraan juga bagi masyarakat”

3. Perkembangan program pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Ada perkembangan sedikit”
2.	Peternak 2	“Biasa saja, belum maksimal dikembangkan”
3.	Peternak 3	“Harus dikembangkan, selama ini kurang serius kesannya”
4.	Peternak 4	“Masih seperti yang dulu....”
5.	Peternak 5	“Berkembang, tapi masih kurang maksimal”
6.	Penyuluh 1	“Merayap pak!”

14.	Petugas Dinas 3	“Baik saja kalo peternakan sapi, seharusnya dukungan alam bisa memudahkan perkembangan peternakan di Bartim, cuma mungkin kekurangan petugas peternakan dan pembinaan kita yang lakukan menjadi factor penghambatnya”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Kondisi peternakan di kab Bartim memang belum terlalu maju, masih banyak hambatan yang ada dan terus kita coba untuk mengatasinya. Harapannya peternakan kita maju, peternak sejahtera dari ternaknya, populasinya banyak, bisa mensuplai kebutuhan sapi daerah lain”
16.	Pejabat Peternakan 2	“Kita terus mencoba mengembangkan peternakan di Barito Timur ini dengan berbagai upaya, antara lain dengan membangun puskesmas, kita rencanakan RPH dan pasar hewan, bimbingan kepada peternak dan kelompok ternak, dan mengembangkan UPTD Ranch Mini Bangi Wao sebagai pusat pembibitan”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Peternakan merupakan bidang yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat di perdesaan, diharapkan peternakan yang maju akan membawa kesejahteraan juga bagi masyarakat”

3. Perkembangan program pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Ada perkembangan sedikit”
2.	Peternak 2	“Biasa saja, belum maksimal dikembangkan”
3.	Peternak 3	“Harus dikembangkan, selama ini kurang serius kesannya”
4.	Peternak 4	“Masih seperti yang dulu...”
5.	Peternak 5	“Berkembang, tapi masih kurang maksimal”
6.	Penyuluh 1	“Merayap pak!”

4. Kendala dan keluhan pelaku usaha peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Kendala kami bibit sapi susah didapat pak, harus beli ke Pleihari Kalsel, kalo dari sekitar susah karena sedikit”
2.	Peternak 2	“Modal usaha pak, kalo ke bank repot dan harus pake agunan... kalo dinas ada kredit sapi bagus sekali itu”
3.	Peternak 3	“Bantuannya nanggung kalo cuma 1 ekor sapi pak, pasnya ya 3 sampai 5 ekor baru sip”
4.	Peternak 4	“Tidak ada masalah, asal dibantu sapi”
5.	Peternak 5	“Susah jualnya kalo bukan hari raya, harga bisa murah sekali...rugi”
6.	Penyuluh 1	“Masalah peternak adalah modal dan pembinaan dari dinas yang kurang”
7.	Penyuluh 2	“Modal dan dokter hewan, kasihan mereka kalo sapinya yang sakit tidak tertolong”
8.	Penyuluh 3	“Modal beli sapinya, untuk memperbanyak sapinya biar bisa jadi usaha”
9.	Mantri Tani 1	“Pengetahuan peternak kurang, perhatian petugas kurang”
10.	Mantri Tani 2	“Bibit susah didapat, bantuan juga diperlukan”
11.	Mantri Tani 3	“Tidak ada masalah saya kira, program kita saja untuk membantu meningkatkan peternakan di Bartim”
12.	Petugas Dinas 1	“Rata-rata keluhannya masalah modal, bantuan dari dinas dan kurangnya petugas peternakan”
13.	Petugas Dinas 2	“Masalahnya pada kemampuan modal mereka, kalo pihak kita karena kurangnya petugas”
14.	Petugas Dinas 3	“Masalahnya adalah mereka perlu pendampingan, bimbingan dan bantuan bibit”
15.	Pejabat	“Keluhan yang sering mereka kemukakan adalah

	Peternakan 1	masalah permodalan, petugas teknis yang kurang dilapangan dan bibit yang mahal”
16.	Pejabat Peternakan 2	“Jarang mendengar keluhan mereka, kecuali minta bibit sapi”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Permodalan minim, pengetahuan peternakan rendah, perlu didampingi petugas teknis dan bantuan bibit bagi mereka”

5. Kemudahan dan harapan terhadap peternakan sapi di Kabupaten Barito Timur

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Usaha peternakan sapi sangat bagus...tanah luas, rumput banyak, kurang sapinya saja pak”
2.	Peternak 2	“Kemudahannya rumput banyak, tanah luas, harapannya pemerintah mendukung”
3.	Peternak 3	“Sebagai sambilan saja pak, cuma 2 ekor.. kalo kami orang trans ini sangat perlu pupuknya...kalo bisa ditambah pemerintah...”
4.	Peternak 4	“Mudah saja kalo cuma ternak sapi, sudah biasa... kalo harapan berharap dapat bantuan saja pak”
5.	Peternak 5	“Dapat sapi dari pemerintah kemudahannya, harapannya dapat lagi tahun depan biar lebih menghasilkan”
6.	Penyuluh 1	“Kalo kemudahan peternakkan sapi karena rumput yang melimpah, lahan yang luas. Semoga potensi yang ada di Bartim bisa dikembangkan”
7.	Penyuluh 2	“Alam yang memberikan kemudahan peternak sapi di sini, harapannya bisa dimanfaatkan kemudahan – kemudahan tersebut”
8.	Penyuluh 3	“Pasokan kebutuhan sapi sangat kurang sehingga bisa menjual dengan harga tinggi, tapi setahun sekali

		saja... seharusnya dibuat pasar hewan”
9.	Mantri Tani 1	“Dukungan sumber daya alam yang mendukung peternakan”
10.	Mantri Tani 2	“Daerah kita ini sangat mendukung bagi peternakan sapi, rumput banyak, lahan luas...sangat mungkin dikembangkan lagi”
11.	Mantri Tani 3	“Lahan yang luas, rumput yang melimpah sangat memudahkan peternakan sapi di Bartim”
12.	Petugas Dinas 1	“Dimudahkan oleh alam, lahan luas, rumput dimanamana, limbah pertanian banyak dll”
13.	Petugas Dinas 2	“Masih dimudahkan oleh alam, harapannya teknologi peternakan akan lebih mendukung kemajuan peternakan”
14.	Petugas Dinas 3	“Sumber daya alam kita yang melimpah merupakan kemudahan bagi peternakan sapi di kab Barito Timur, potensi yang harus disyukuri”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Banyak kemudahan bagi peternakan di Bartim, terutama dukungan alam seperti lahan yang luas, rumput alam yang melimpah dst. Harapannya peternakan kita maju, peternak sejahtera dari hasil ternaknya, populasinya banyak, bisa surplus apalagi”
16.	Pejabat Peternakan 2	“Kemudahan bagi pengembangan peternakan antara lain karena tersedianya rumput alam yang melimpah, apalagi kalau mau membudidayakan rumput unggul, tanah kita subur...”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Kemudahan dari Tuhan yaitu alam yang cocok bagi peternakan kita. Harapannya adalah peternakan merupakan bidang yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat di perdesaan, diharapkan peternakan yang maju akan membawa kesejahteraan juga bagi masyarakat”

6. Mohon sebuah masukan saran usulan atau strategi bagi keberhasilan Kabupaten Barito Timur dalam mengembangkan peternakan sapi rakyat

No.	Responden	Tanggapan
1.	Peternak 1	“Pemerintah harus memperbanyak bantuan ternak khususnya sapi kepada masyarakat, karena masyarakat peternak sebagian besar tidak mampu”
2.	Peternak 2	“Pasar hewan kita belum ada, sehingga susah kalo mau jual sapi...kalo ke maklar harganya jatuh apalagi kalo sedang kepepet atau sapi sakit”
3.	Peternak 3	“Petugas peternakan harus diperbanyak lagi supaya bisa melayani peternak meskipun jauh dari Tamiang Layang...kalo bisa juga ada petugas kawin suntik yang dekat dan siap melayani setiap saat....”
4.	Peternak 4	“Diperbanyak bantuan sapi untuk masyarakat, tapi harus dipilih juga jangan sampai orang asal mau menerima tapi giliran memeliharanya sembarangan”
5.	Peternak 5	“Bantuan ternak sapinya harus diperbanyak lagi, petugas kesehatan hewan diperbanyak, kawin suntik juga dipermudah, bibit sapi tersedia gak usah sampai Kalsel”
6.	Penyuluh 1	“Pelatihan bagi peternak supaya pengetahuan mereka bertambah sehingga bisa memelihara sapi dengan baik... berkembang dan menguntungkan peternak”
7.	Penyuluh 2	“Bantuan bibit sapi untuk masyarakat, tapi harus disertai dengan sosialisasi, pendampingan yang lebih baik supaya tidak lepas kontrol”
8.	Penyuluh 3	“Pembinaan bagi peternak sapi, baik teknik peternakan, administrasi, pemasaran dan yang lainnya. Untuk penerima bantuan sapi dari pemerintah juga harus diikuti, jangan sampai belum lunas sudah dijual”
9.	Mantri Tani 1	“Pembinaan untuk peternaknya tapi perlu juga pembinaan untuk petugas-petugas peternakan supaya

		lebih mantap dalam mendampingi peternak. Pelayanan petugas sekarang ini masih minim, perlu diperbanyak lagi petugasnya”
10.	Mantri Tani 2	“Kami mendukung usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur ini, kalo bisa setiap program dinas selalu melibatkan petugas di lapangan sehingga bisa lebih terkoordinasi dan hasilnya juga bisa lebih baik lagi”
11.	Mantri Tani 3	“Program kawin suntik kalo diintensifkan akan mempercepat perkembangan populasi sapi di Barito Timur, tapi pengetahuan peternak tentang tanda-tanda birahi harus di jelaskan benar-benar”
12.	Petugas Dinas 1	“Ada beberapa hal yang harus dibenahi untuk tujuan itu, petugas diperbanyak, peternaknya dilatih tentang peternakan, inseminasi buatan dijalankan, penyuluhan-penyuluhan diperbanyak”
13.	Petugas Dinas 2	“Harus dipikirkan sumber bibit kita, karena kita kesulitan kalo mau cari bibit. Ranch Mini Bangi sebenarnya bisa difungsikan sebagai pusat produksi sapi bibit kalo benar-benar dikelola”
14.	Petugas Dinas 3	“Petugas kita kurang banyak, jadi pendampingan ke peternak akhirnya kurang, data peternakan kurang pas, makanya harus tambah petugas peternakan, fasilitas poskeswan diperbaiki, pos IB diperbanyak, pembukaan lahan kebun rumput, dll”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Kita merencanakan penyebaran bibit sapi pada masyarakat diperbanyak, pendampingan yang lebih intensif yang artinya harus ada penambahan tenaga di lapangan, program kawin suntik, pemeriksaan kesehatan, merencanakan pembangunan RPH dan pasar hewan, dll”

		lebih mantap dalam mendampingi peternak. Pelayanan petugas sekarang ini masih minim, perlu diperbanyak lagi petugasnya”
10.	Mantri Tani 2	“Kami mendukung usaha pengembangan ternak sapi di Kabupaten Barito Timur ini, kalo bisa setiap program dinas selalu melibatkan petugas di lapangan sehingga bisa lebih terkoordinasi dan hasilnya juga bisa lebih baik lagi”
11.	Mantri Tani 3	“Program kawin suntik kalo diintensifkan akan mempercepat perkembangan populasi sapi di Barito Timur, tapi pengetahuan peternak tentang tanda-tanda birahi harus di jelaskan benar-benar”
12.	Petugas Dinas 1	“Ada beberapa hal yang harus dibenahi untuk tujuan itu, petugas diperbanyak, peternaknya dilatih tentang peternakan inseminasi buatan dijalankan, penyuluhan-penyuluhan diperbanyak”
13.	Petugas Dinas 2	“Harus dipikirkan sumber bibit kita, karena kita kesulitan kalo mau cari bibit. Ranch Mini Bangi sebenarnya bisa difungsikan sebagai pusat produksi sapi bibit kalo benar-benar dikelola”
14.	Petugas Dinas 3	“Petugas kita kurang banyak, jadi pendampingan ke peternak akhirnya kurang, data peternakan kurang pas, makanya harus tambah petugas peternakan, fasilitas poskeswan diperbaiki, pos IB diperbanyak, pembukaan lahan kebun rumput, dll”
15.	Pejabat Peternakan 1	“Kita merencanakan penyebaran bibit sapi pada masyarakat diperbanyak, pendampingan yang lebih intensif yang artinya harus ada penambahan tenaga di lapangan, program kawin suntik, pemeriksaan kesehatan, merencanakan pembangunan RPH dan pasar hewan, dll”

16.	Pejabat Peternakan 2	“Kita ada program untuk penyebaran bibit sapi untuk masyarakat, program kawin suntik, pemeliharaan kesehatan ternak, CP-CL yang lebih intensif disertai dengan pendampingan selanjutnya sehingga tujuan pengembangan peternakan sapi bisa terwujud”
17.	Pejabat Peternakan 3	“Pokok bahasan ini sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan kita, kita ditarget tahun depan populasi harus meningkat...target dari propinsi kita harus bisa menambah populasi 1.164 ekor sapi. Segala usaha harus dikerahkan, pengadaan bibit sapi, pembangunan sarana prasarana , menggandeng perbankan yang kebetulan juga sedang ada program subsidi bunga pinjaman untuk peternakan, pengembalian bisa disesuaikan dengan siklus produksi...kita juga akan memaksimalkan penerapan teknologi peternakan seperti kawin suntik, pengawetan pakan ternak, penanaman hijauan makanan ternak unggul, peningkatan pelayanan di lapangan dan banyak hal lagi yang harus kita pikirkan bersama”